

PANDANGAN QURAISH SHIHAB TERHADAP AKHLAK GURU

DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MURID

(Telaah Kitab Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab)

SKRIPSI



Oleh:

Alfiatun Naza

NIM. 301190003

Pembimbing:

Umi Kalsum, M.S.I

NIP. 2005078001

**JURUSAN ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Naza, Alfiatun. 2023. *Pandangan Quraish Shihab terhadap Akhlak Guru dalam Pembentukan Karakter Murid (Telaah Kitab Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)*. Skripsi. Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Umi Kalsum, M.S.I

Kata Kunci: *Akhlak Guru, Karakter Murid, Quraish Shihab*

Guru dalam pendidikan Islam mempunyai peranan yang sangat penting karena merupakan figur utama yang mempunyai pengaruh dalam proses pembentukan karakter murid. Namun, beberapa guru yang seharusnya *digugu* dan *ditiru* dari beberapa kasus sekarang ini banyak guru yang kurang berkompeten dan hanya mengandalkan selebar ijazah kebanggaannya. Sedikit yang menyadari akan tujuannya mengajar dan mendidik seorang murid, sehingga banyak yang menyeleweng dari ketentuan menjadi seorang guru yang seharusnya menjadi panutan dan teladan bagi muridnya. Maka dari itu, penulis perlu meneliti hal ini lebih lanjut yang merujuk kepada pemikiran Quraish Shihab yang merupakan seorang mufassir kontemporer yang menjelaskan nilai-nilai Al-Quran sejalan dengan perkembangan masyarakat yang sekarang ini.

Peneliti ini bertujuan untuk menggali akhlak guru dalam membentuk karakter murid menurut Quraish Shihab dengan rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana akhlak seorang guru kepada murid menurut pandangan Quraish Shihab? 2) Bagaimana penafsiran Quraish Shihab tentang akhlak guru terhadap pembentukan karakter murid dalam kitab tafsir Al-Misbah? Bentuk penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya *library research* yaitu usaha untuk memperoleh data dalam kepustakaan. Dengan mengkaji buku-buku karya Quraish Shihab. Analisis datanya menggunakan pendekatan deskriptif-analisis yang sumber-sumbernya didata, dikumpulkan, dianalisis dan kemudian diinterpretasikan secara kritis sebelum dituangkan dan diimplementasikan dalam sebuah gagasan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) M. Quraish Shihab mengkategorisasikan peran guru dalam membentuk karakter murid di antaranya, sebagai pengajar, sebagai mediator dan fasilitator, serta sebagai evaluasi atau penilai hasil. Selain itu guru mempunyai beberapa istilah: *mu'allim*, *murabbī*, *mu'addib*, *murshid*, dan *mudarris*. (2) Penafsiran Quraish Shihab tentang ayat-ayat guru dalam membentuk karakter murid di antaranya Berdasarkan pada Q.S.2:31-32 guru harus mengajarkan ilmu yang dimilikinya, Q.S.3:79 guru sebagai pelindung, Q.S.16:125 memiliki pendekatan atau metode dalam pembelajaran, Q.S.41:34-35 anjuran untuk memiliki sifat sabar, Q.S.55:1-4, guru sebagai *mu'allim*, dan Q.S.96:1-5 sebagai penuntun dan pemberi arahan.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudara:

Nama : Alfiatun Naza
NIM : 301190003
Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir (IAT)
Judul : Pandangan Quraish Shihab terhadap Akhlak Guru dalam Pembentukan Karakter Murid (Telaah Kitab Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Mengetahui,
Kajur

Irma Rumbaning UH, M.S.I
NIP. 197402171999032001



Ponorogo, 07 Maret 2023

Menyetujui,
Pembimbing

Umi Kalsum, M.S.I
NIP. 200578001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

PENGESAHAN

Nama : Alfiatun Naza
NIM : 301190003
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul : Pandangan Quraish Shihab terhadap Akhlak Guru dalam Pembentukan Karakter Murid (Telaah Kitab Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab)

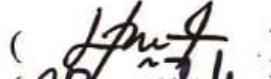
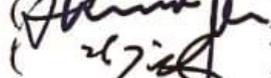
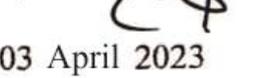
Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 28 Maret 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada:

Hari : Senin
Tanggal : 03 April 2023

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Faiq Ainurrofiq, M.A. ()
2. Penguji I : Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag. ()
3. Penguji II : Umi Kalsum, M.S.I. ()

Ponorogo, 03 April 2023

Mengesahkan

Dekan,




Dr. Ahmad Munir, M.Ag

NIP. 196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Nama : Alfiatun Naza
NIM : 301190003
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Pandangan Quraish Shihab terhadap Akhlak Guru
dalam Pembentukan Karakter Murid (Telaah Kitab
Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab)

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 24 Mei 2023

Penulis



Alfiatun Naza

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Alfiatun Naza

NIM : 301190003

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Judul : Pandangan Quraish Shihab terhadap Akhlak Guru
dalam Pembentukan Karakter Murid (Telaah Kitab
Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab)

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari ditemukan bukti dan terbukti skripsi ini hasil pengambil alihan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 07 Maret 2023

Yang membuat pernyataan


Alfiatun Naza

NIM. 301190003

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Republik Indonesia merupakan negara hukum berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Negara Republik Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan moral. Globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan andil dalam peningkatan pembuatan, penyebaran, penggunaan pornografi yang memberikan pengaruh buruk moral dan kepribadian luhur bangsa Indonesia sehingga mengancam kehidupan.¹ Sementara itu, nilai suatu bangsa bergantung dari kualitas akhlaknya seperti yang diungkapkan oleh seorang penyair Mesir Syauki Bik, *“Suatu bangsa sangat ditentukan kualitas akhlaknya, jika akhlak sudah rusak hancurlah bangsa tersebut”*.²

Sepanjang sejarah umat manusia, akhlak selalu menjadi pokok permasalahan dari berbagai bentuk degradasi akhlak yang dikarenakan perilaku manusia itu sendiri baik secara langsung ataupun tidak langsung. Pada zaman dahulu terdapat beberapa kisah yang menjadi sorotan dan menjadi salah satu diantaranya bukti adanya degradasi akhlak sejak dahulu, seperti saat agama Islam masih menjadi minoritas di Indonesia,

¹ Ambiro Puji Asmaroini, “Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa Di Era Globalisasi,” *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 4, no. 2 (3 April 2016): 2, <https://doi.org/10.25273/citizenship.v4i2.1077>.

² Sahril Sahril dan Inta Inta, “Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Akhlak Anak,” *Al-Mau'izhah: Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam* 1, no. 1 (2018): 3.

banyak yang dari mereka belum memeluk agama Islam dan masih terjebak dalam kegiatan sia-sia seperti halnya menyembah pohon, patung, bahkan ada yang menyembah Tuhannya dengan cara pesugihan atau pertumbalan. Sehingga para tokoh-tokoh pembaharu dalam Islam bergerak demi meberantas penyimpangan akhlak di masyarakat.³

Posisi akhlak dalam Islam sangatlah penting. Pentingnya kedudukan akhlak dilihat dari *sunnah qawliyah* (sunnah dalam bentuk perkataan) Rasulullah. Bahwasanya Rasulullah Saw, diutus langsung oleh Allah Swt, untuk menyempurnakan akhlak umat manusia.⁴ “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak*” (H.R. Ahmad). Dalam hadis lain dikatakan “*Mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya*” (H.R. Tirmidzi). Selain itu juga, tercantum firman Allah surat al-Ahzab/33:21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ﴿٢١﴾ (الاحزاب/33: 21-21)

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”.⁵

Quraish Shihab mengemukakan bahwa al-Zamakhsyari ketika menafsirkan ayat di atas mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasul itu. *Pertama*, dalam arti

³ Krida Salsabila dan Anis Husni Firdaus, “Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (31 Mei 2018): 40, <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.153>.

⁴ Akilah Mahmud, “Ciri dan Keistimewaan Akhlak dalam Islam,” *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 13, no. 1 (2019): 30.

⁵ Al-Quran, 33 : 21.

kepribadian Rasulullah secara totalitasnya adalah teladan. *Kedua*, bahwa dalam kepribadian beliau terdapat hal-hal yang patut di teladani. Pendapat pertama lebih kuat dan merupakan pilihan banyak ulama.⁶ Oleh karena itu, sebagai umatnya seharusnya dapat mencontoh akhlak Nabi dan menjadikannya sebagai panutan utama yang paling sempurna diantara manusia lainnya.

Kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Kata akhlak diambil dari bahasa Arab yang berarti tabiat, perangai kebiasaan, bahkan agama. Namun, M. Quraish Shihab dalam penafsirannya tidak menemukan kata tersebut dalam Al-Quran. yang ditemukan hanyalah bentuk mufrad dari kata tersebut yaitu kata *khuluq* yang tercantum dalam Al-Quran surah al-Qalam ayat 4. Ayat tersebut dinilai sebagai konsiderans pengangkatan Nabi Muhammad Saw, sebagai Rasul. Sedangkan Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam diri manusia yang timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah yang tidak memerlukan pertimbangan dan pemikiran yang berlarut. Beragam makna setiap tokoh yang berbeda menandakan keluasan makna akhlak dalam Al-Quran.⁷

Kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi menimbulkan pro dan kontra bagi kalangan manusia yang berkaitan erat dengan akhlak. Fenomena yang terjadi di masyarakat sosial sekarang banyak memberikan dampak negatif pada seluruh aspek kehidupan

⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Jakarta: Mizan, 2013), 439.

⁷ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2019), 12.

manusia. Sedikit orang yang kurang pemahamannya mengenai makna akhlak yang mengakibatkan akhlak manusia terhadap Allah dan sesama manusia tidak terkontrol dan menyimpang dari ajaran yang Rasulullah bawakan.⁸ Banyak yang kehilangan kendali dan salah arah bila nilai-nilai spiritual ditinggalkan, sehingga terjerumus ke berbagai penyelewengan dan kerusakan akhlak.⁹

Dalam beberapa tahun belakangan ini fenomena akhlak cukup memprihatinkan dari berbagai kalangan hampir semua sektor mengalami krisis akhlak atau moral. Realitas yang terjadi sangat jarang menemukan tauladan banyak akhlak buruk yang justru dicontohkan dari kalangan para petinggi seperti halnya kasus pelecehan seksual seorang guru kepada muridnya dan beberapa kasus kekerasan fisik lainnya yang dilakukan guru kepada muridnya.¹⁰

Sementara itu, menjadi seorang guru yang ideal seharusnya memiliki sikap profesional dengan tidak membedakan status ekonomi, pendidikan dan status sosial serta tidak membanding-bandingkan antara murid satu dengan muridnya yang lain. Adapun tugas utama menjadi seorang guru selain mendidik, membimbing, melatih, dan mengembangkan kurikulum, pepatah jawa mengatakan guru juga harus “*ing ngarso song tulodho*, jika seorang guru didepan menjadi teladan, *ing*

⁸Arip Febrianto dan Norma Dewi Shalikhah, “Membentuk Akhlak Di Era Revolusi Industri 4.0 Dengan Peran Pendidikan Agama Islam,” *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An* 8, no. 1 (6 Januari 2021): 105.

⁹A.Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2019), 17.

¹⁰Agus Setiawan, “Relevansi Pendidikan Akhlak di Masa Modern Perspektif Bediuzzaman Said Nursi | *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*,” 2016, 106.

madya mangun karsa tut wuri handayani apabila dibelakang memberikan motivasi bagi muridnya.¹¹

Dari uraian di atas dapat kita ketahui dalam kenyatannya persoalan akhlak memang selalu memberikan warna-warni kehidupan manusia dari waktu ke waktu, terutama mengenai kasus akhlak guru terhadap murid. Banyak seorang guru yang sudah degradasi moral, bukan hanya lagi murid yang krisis moral tetapi seorang guru juga sudah banyak yang krisis moralnya. Jika seorang guru saja krisis akan moral bagaimana dengan muridnya. Guru yang seharusnya *digugu* dan *ditiru* di era zaman sekarang ini banyak guru yang kurang berkompeten dan hanya mengandalkan selembat ijazah kebanggaannya. Sedikit yang menyadari akan tujuannya mengajar dan mendidik seorang murid, sehingga banyak yang menyeleweng dari ketentuan menjadi seorang guru yang seharusnya menjadi panutan dan teladan bagi muridnya.

Oleh karena itu penulis ingin memberikan penjelasan mengenai bagaimana akhlak yang perlu diterapkan oleh seorang guru terhadap muridnya. Bukan melulu mengenai murid yang perlu hormat kepada guru. Justru dalam agama Islam seorang guru itu sangat dituntut lebih baik dari muridnya dalam segi hal apapun.

Penjelasan akhlak guru terhadap murid penulis merujuk kepada pemikiran ulama Indonesia Quraish Shihab dalam kitab tafsir al-Misbah,

¹¹ Muhamad Akip, "Akhlak Guru Terhadap Murid Dalam Proses Pendidikan di Era Milenial Perspektif Imam Ghazali," *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman* 18, no. 2 (2020): 170.

yang merupakan seorang mufassir kontemporer yang menjelaskan nilai-nilai Al-Quran sejalan dengan perkembangan masyarakat yang sekarang ini. Menggunakan metode maudhu'i atau tematik, yang menurut pengarangnya metode tersebut memiliki keistimewaan, di antaranya dinilai dapat menghadirkan pandangan dan pesan Al-Quran secara mendalam dan menyeluruh menyangkut tema-tema yang dibicarakannya.

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan penulis perlu untuk meneliti secara lebih mendalam mengenai akhlak seorang guru dalam pembentukan karakter murid dari beberapa kasus yang dilakukan seorang guru kepada muridnya sendiri guna memberikan pemahaman mengenai akhlak tersebut dan mengurangi tindakan tidak baik dari seorang guru. Maka penelitian ini penulis mengambil judul tentang **“Pandangan Quraish Shihab terhadap Akhlak Guru dalam Pembentukan Karakter Murid (Telaah Kitab Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dan agar peneliti bisa memfokuskan dalam satu tujuan pembahasan maka pokok permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana akhlak seorang guru kepada murid menurut pandangan Quraish Shihab?
2. Bagaimana penafsiran Quraish Shihab tentang akhlak guru terhadap pembentukan karakter murid dalam Kitab Tafsir Al-Misbah?

C. Tujuan Penelitian

Dengan acuan rumusan masalah, adapun tujuan kajian penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan akhlak seorang guru kepada murid menurut pandangan Quraish Shihab.
2. Menjelaskan analisis konsep akhlak guru terhadap pembentukan karakter murid menurut Quraish Shihab dalam kitab tafsir al-Misbah.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat hasil kajian ini, ialah di tinjau secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat berikut ini:

1. Secara Teoritis

Berdasarkan pada uraian latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini memiliki manfaat antara lain:

- a. Memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan mengenai akhlak seorang guru dalam pembentukan karakter murid menurut pandangan Quraish Shihab dalam kitab tafsir al-Misbah.
- b. Memberikan sumbangsih pengetahuan tambahan tentang metode penafsiran akhlak dalam kitab tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab.

- c. Memperkaya khazanah keilmuan agar mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang akhlak.

2. Secara Praktis

1. Memberikan manfaat dan pemahaman terkait akhlak yang harus dilakukan seorang guru terhadap murid. Agar tidak memberikan pemahaman yang salah.
2. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan pembinaan mengenai peran seorang guru terhadap pembentukan karakter murid yang berkualitas.
3. Diharapkan memberikan kontribusi kepada pihak yang relevan dengan penelitian ini, sehingga dapat dijadikan referensi, refleksi maupun perbandingan kajian yang dipergunakan lebih lanjut dalam pengembangan akhlak.

E. Telaah Pustaka

Di samping memanfaatkan teori yang relevan untuk menjelaskan fenomena pada bahasan ini, penulis juga melakukan telaah hasil penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu memiliki fungsi untuk memperluas dan memperdalam berbagai teori yang akan digunakan di dalam kajian penelitian yang akan dilakukan. Sehingga biasanya, penelitian terdahulu juga dapat dijadikan sebagai landasan teori karena memiliki kaitan yang erat dengan penelitian lain yang relevan dan dapat digunakan di dalam penelitian, untuk bahan telaah pustaka pada penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

Penelitian terdahulu yang terkait dengan pemberdayaan masyarakat, salah satunya adalah tulisan dari Suriadi Adi Samsuri dalam jurnalnya yang berjudul “*Profesionalisme Guru dalam Perspektif Al-Quran*”. Jurnal ini di tulis pada tahun 2018, pembahasannya berfokus tentang Profesionalisme guru dalam Al-Quran yang diambilkan dari pendapat mufasir yang memberikan penekanan terhadap makna kata ‘*alā makanātikum*’ (pada surat Al-An’am: 135, Hud: 93 dan 121, Al-Zumar: 39) dan kata ‘*alā syākilatihi*’ (pada surat Al-Isra: 84). Kedua kata tersebut yakni kata ‘*alā makanātikum*’ mempunyai makna tempat, derajat, kedudukan, kemampuan, kekuatan, keadaan seseorang, puncak kemampuan yang dimiliki seseorang, atau keadaan yang tetap atas sesuatu yang terjadi secara terus menerus sepanjang waktu, kekuatan penuh untuk melaksanakan sesuatu. Dapat di ambil pemahaman bahwa Al-Quran memberikan isyarat pekerjaan itu harus dilakukan secara profesional. Demikian pula dengan profesi guru harus dilakukan secara profesional.¹²

Dalam jurnal lainnya, dari penelitian Wisnarni yang berjudul “*Implikasi Guru Profesional dalam Pembentukan Karakter Siswa*”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwasanya guru profesional itu harus memiliki pengetahuan dan kemampuan yang sesuai dengan profesinya. Kriteria profesionalisme pendidik memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi yang meliputi; (1) Kompetensi Pedagogik, (2) Kompetensi Kepribadian,

¹²Suriadi Adi Samsuri, “Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Al-Quran,” *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 21, no. 1 (30 Juni 2018): 123.

(3) Kompetensi Profesional, dan (4) Kompetensi Sosial. Selain itu, untuk membentuk siswa yang berkarakter dapat dilakukan dengan pembinaan iman, ibadah, dan akhlak secara langsung maupun tidak langsung yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, sedini mungkin sesuai dengan kebiasaan dan perkembangan psikologi siswa dengan berbagai pendekatan.

Sedangkan di antara pendekatan yang tepat adalah melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, edukatif dan persuasif, nasehat dan cerita yang menyentuh hati. Seperti yang dicontohkan oleh Allah dan Rasul-Nya dalam mendidik dan mengajar manusia. Profesionalisme guru akan terjalin sinergi antara pelaksanaan kegiatan transfer ilmu yang tetap mengutamakan mutu dengan terwujudnya siswa yang berakhlak yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Membangun karakter siswa dengan menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik sehingga siswa menjadi paham, menanamkan nilai-nilai dan menanamkan apa yang boleh dan tidak boleh, mampu berbuat dan menjadi teladan hidup.¹³

Dalam jurnal lainnya, dari penelitian Muhamad Akip yang berjudul "*Akhlak Guru terhadap Murid dalam Proses Pendidikan di Era Millenial Perspektif Imam Ghazali*". Penelitian ini menggunakan metode penulisan *deskriptif kualitatif* yang bertujuan untuk mendeskripsikan akhlak guru dan murid berdasarkan pemahaman Imam Al-Ghazali. Melalui metode mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan data

¹³ Wisnarni Wisnarni, "Implikasi Guru Profesional Dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan* 14, no. 1 (14 September 2018): 31.

yang berhubungan dengan informasi yang dibutuhkan. Jenis penelitian ini menggunakan studi *literature* yang merupakan penelitian dengan mengumpulkan data yang diperlukan dari buku, jurnal, media cetak dan artikel atau sumber lainnya yang masih berkaitan dengan akhlak guru dan murid berdasarkan pemahaman Imam al-Ghazali.

Dalam jurnal tersebut mempunyai tujuan agar pendidikan mampu berkontribusi lebih terhadap kemajuan pendidikan dimasa depan melalui peranan seorang guru kepada murid menurut Imam Al-Ghazali, (1) Menunjukkan sifat kasih sayang kepada murid (2) Guru harus melakukan apa yang sudah disampaikan kepada murid (3) Guru tidak diperkenankan meminta balas budi atau upahan kepada murid (4) Memberikan ilmu pengetahuan yang sistematis, dan menjelaskan tujuan menuntut ilmu hanya mendekatkan diri kepada Allah (5) Guru tidak diperbolehkan mengajarkan segala macam tingkah buruk kepada murid (6) Guru harus bertanggungjawab atas mata pelajaran yang diajarkannya (7) Guru harus menjelaskan pelajaran sesuai pemahaman murid (8) Jangan mengajarkan pelajaran yang belum sampai pada pemahamannya (9) Guru harus sabar menghadapi berbagai macam kemampuan muridnya.¹⁴

Selain itu juga ada penelitian dari Muhamad Ramli dan Ahmad Sayuti pada jurnalnya yang berjudul “*Adab Guru terhadap Murid Perspektif Imam Al-Ghazali di dalam Kitab Bidayah Al-Hidayah*”. Jurnal ini ditulis pada tahun 2022, yang mempunyai tujuan mengetahui konsep

¹⁴ Akip, “Akhlak Guru Terhadap Murid Dalam Proses Pendidikan di Era Milenial Perspektif Imam Ghazali,” 170.

adab guru terhadap murid perspektif Imam al-Ghazali dalam kitab *Bidayah al-Hidayah* serta relevansinya dengan konteks pendidikan saat ini. Jenis penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif serta menggunakan teknik analisis isi (*Content Analysis*). Berdasarkan hasil penelitian, ada empat belas yaitu: *ihthimal* (siap menanggung beban), *al-Hilm* (bersikap santun), *tawadhu'* (rendah hati).¹⁵

Kemudian dalam jurnal lainnya ada penelitian dari Abdul Wahid yang berjudul "*Guru sebagai Figur Sentral dalam Pendidikan*". Yang ditulis pada tahun 2013, dikatakan bahwasanya Pandangan tentang tipologi guru, mencakup tentang watak yakni sikap dan sifat, serta cirinya. Peranan guru ditopang oleh berbagai kompetensi yaitu: kompetensi paedagogik dan kompetensi personal.

Kompetensi paedagogik yaitu guru dalam menjalankan tugas kependidikannya. Kompetensi personal, guru harus mentaati kode etik atau aturan yang berkenaan dengan tata susila dan akhlak. Kompetensi sosial, guru harus menjalin hubungan yang harmonis antara, siswa, sesama guru, pegawai, kepala sekolah dan masyarakat dan menciptakan suasana persaudaraan.

Sementara itu kompetensi profesional meliputi; *Pertama*, kemampuan membuka dan menutup. *Kedua*, kemampuan pengelolaan kelas, *Ketiga*, kemampuan penguasaan bahan. *Keempat* penguasaan

¹⁵ Muhamad Ramli *et, al.*, "Adab Guru Terhadap Murid Perspektif Imam Al-Ghazali DI Dalam Kitab Bidayah Al-Hidayah," *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (10 September 2022): 28.

metode dan strategi pembelajaran. *Kelima*, kemampuan penggunaan media atau alat pembelajaran. *Keenam*, Kemampuan mengevaluasi.¹⁶

Berbagai macam kajian yang relevan dengan penelitian yang akan dikaji, sejauh ini dalam pengetahuan penulis masih sedikit kajian yang membahas tentang akhlak seorang guru terhadap murid secara tuntas. Banyak yang tidak memahami begitu pentingnya akhlak guru terhadap murid yang berpengaruh kepada kualitas murid. Kajian yang ada saat ini mayoritas masih umum, hanya menjelaskan poin-poin akhlak yang perlu dilakukan seorang guru terhadap muridnya, sangat sedikit yang mengkaitkan dengan problematika yang ada di zaman sekarang dan implikasinya terhadap pembentukan karakter murid.

Sedangkan pada kajian yang penulis akan teliti itu berjudul “Akhlak Guru dan Implikasinya dalam Pembentukan Karakter Murid (Telaah Kitab Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab)”. Dalam penelitian ini penulis bertujuan ingin menganalisis dari suatu permasalahan yang ada di zaman sekarang, kemudian menjelaskan adab atau akhlak yang perlu dilakukan oleh seorang guru terhadap pembentukan karakter murid sesuai dalam penafsirannya Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya dan beberapa argumen pendukung lainnya dari para ahli dibidangnya.

Adapun alasan penulis memilih kitab tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab yaitu: *Pertama*, tafsir al-Misbah merupakan kitab tafsir karya seorang mufassir kontemporer Indonesia, sehingga akan lebih

¹⁶Abdul Wahid, “Guru Sebagai Figur Sentral dalam Pendidikan,” *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 8, no. 2 (31 Desember 2013): 8.

relevan penafsirannya dengan konteks masyarakat Indonesia saat ini. *Kedua*, beliau Quraish Shihab selaku penulis kitab tafsir al-Misbah juga menyampaikan uraian terhadap akhlak. Beliau juga banyak menekankan dimensi moral dalam berbagai tulisannya, sehingga di nilai mempunyai kesesuaian dengan penelitian yang penulis akan lakukan.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif yaitu dengan melakukan pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah atau mengkaji secara kasus per kasus karena sifat masalah satu berbeda dengan sifat masalah lainnya.

Adapun jenis penelitiannya menggunakan jenis penelitian *library ressearch* yaitu usaha untuk memperoleh data dalam kepustakaan dengan meneliti buku-buku dan karya-karya yang berkaitan dengan permasalahan yang ada dan berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.¹⁷

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Dalam penelitian ini memperoleh data dari beberapa ayat Al-Quran yang berkaitan dengan akhlak dalam Al-Quran

¹⁷Hadani Nawawi, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1944), 35.

dan akhlak guru terhadap pembentuk karakter murid menurut penafsirannya Quraish Shihab.

b. Sumber Data

Menurut Lofland sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹⁸ Sumber data dalam penelitian ini maksudnya subjek dari mana data yang diperoleh dan memiliki informasi kejelasan tentang bagaimana mengambil data tersebut dan didapat langsung dari berbagai sumber karya-karya ulama masyhur di Indonesia.¹⁹

Sumber data disini penulis membagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Sumber Data Primer merupakan suatu data yang menjadi rujukan pokok dalam penelitian ini, yaitu kitab tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab.
- 2) Sumber Data Sekunder merupakan suatu data yang mendukung dan menunjang maupun melengkapi sumber-sumber data primer. Mislanya menggunakan buku-buku, jurnal, artikel, dan tulisan orang lain yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

¹⁸ Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 157.

¹⁹ Angky Febriansyah, "Tinjauan Atas Proses Penyusunan Laporan Keuangan Pada Young Entrepreneur Academy Indonesia Bandung," *Jurnal Riset Akuntansi* 8 (27 Desember 2017): 67.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.²⁰ Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.²¹ Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dalam pengumpulan datanya yakni mencari data mengenai penelitian yang relevan berupa kitab-kitab tafsir buku, jurnal, artikel, maupun literatur lainnya yang diperoleh dari data primer maupun sekunder yang relevan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengolahan Data

Penelitian ini menggunakan pengolahan data yang dilakukan dalam tiga tahap: *Pertama Editing*, yaitu peneliti melakukan pemeriksaan kembali terhadap semua data yang telah terkumpul dari segi kelengkapan, kejelasan makna atau tujuan, kecocokan serta keseragaman antara masing-masing data. *Kedua Organizing*, peneliti melakukan penyusunan data-data yang telah diperoleh untuk mendapatkan hasil data yang telah direncanakan sesuai dengan rumusan masalah. *Ketiga*, penemuan hasil data. Yaitu peneliti menggunakan teori atau kaedah yang disusun oleh peneliti sebelumnya.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul maka selanjutnya adalah analisis data-data tersebut. Dalam proses ini penulis menggunakan pendekatan

²⁰ Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendidikan Praktik dengan Menggunakan SPSS*, Cetakan Pertama (Ponorogo: STAIN Po Press, 2012), 64.

²¹ Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendidikan Praktik dengan Menggunakan SPSS*, Cetakan Pertama (Ponorogo: STAIN Po Press, 2012), 64.

deskriptif-analisis. Metode penelitian yang sumber-sumbernya didata, dikumpulkan, dianalisis dan kemudian diinterpretasikan secara kritis sebelum dituangkan dan diimplementasikan dalam sebuah gagasan.²²

Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang memberikan gambaran secara sistematis dan fakta-fakta yang aktual, mengenai masalah yang akan diteliti. Yang bertujuan untuk memberikan deskriptif mengenai subjek penelitian berdasarkan data yang diperoleh.²³



²²Winarto Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Metode, Teknik* (Bandung: Tarsito, 1982), 139.

²³Nurul Zuriah, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 14.

BAB II
AKHLAK SEORANG GURU KEPADA MURID MENURUT
PANDANGAN QURAIISH SHIHAB

A. Konsep Makna Akhlak

Merujuk pada asal-usul kata akhlak terambil dari bahasa arab yakni kata أخلاق *akhlāq*. Kata ini merupakan bentuk jamak dari kata خلق *khuluq* yang bermakna ukuran, latihan, kebiasaan. Dari makna pertama (ukuran) lahirlah kata *makhluq* yakni ciptaan yang mempunyai ukuran; serta dari makna yang kedua (latihan) dan ketiga (kebiasaan) lahir sesuatu yang positif maupun negatif. Makna-makna tersebut mengisyaratkan bahwa akhlak dalam pengertian budi pekerti maupun sifat yang mantap dalam diri seseorang atau kondisi kejiwaan baru dapat dicapai setelah berulang-ulang latihan dan dengan membiasakan diri melakukannya.¹

Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa arab jamak dari kata خُلُقٌ yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung keterkaitan yang erat hubungannya dengan خَالِقٌ yang berarti pencipta, demikian pula dengan مَخْلُوقٌ yang berarti diciptakan. Perumusan mengenai definisi akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *khāliq* dengan *makhluq*.² Ibnu Athir menjelaskan bahwasanya: “Hakikat makna *khuluq*

3. ¹ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak* (Tangerang: Lentera Hati, 2019),

² A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2019), 11.

itu, ialah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedang *khalqu* merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendahnya tubuh dan lain sebagainya”.³

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan.⁴ Berbanding balik dengan pengertian sebelumnya yang mengartikan akhlak sebagai tabiat, perangai, kebiasaan. M. Quraish Shihab dalam penafsirannya tidak menemukan kata tersebut dalam Al-Quran yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal kata *khuluq* yang tercantum dalam Al-Quran surat al-Qalam ayat 4.⁵ Ayat tersebut dinilai sebagai konsiderans dengan pengangkatan Nabi Muhammad Saw, menjadi Rasul.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur”.⁶

Dalam definisi lain, akhlak merupakan bentuk kata tunggal dari *khuluq*. Menurut Ibn Miskawaih dalam bukunya *Tahdhib al-Akhlāq* didefinisikan sebagai :

الخلق حال للنفس داعية لها الى افعالها من غير فكر وروية

Khuluq adalah suatu kondisi jiwa seseorang yang mendorong munculnya perilaku tanpa memerlukan pemikiran yang mendalam.⁷

³ A.Mustofa, 12.

⁴ Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa., 2008), 27.

⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Mizan Pustaka, 1996), 336.

⁶ Al-Qur'an, 68 : 4.

⁷ Abid Rohmanu, *Reinterpretasi Jihad: Relasi Fikih dan Akhlak*, (Ponorogo: STAIN PO PRESS, 2012), 38.

Berdasarkan definisi di atas, maka yang dimaksud dengan akhlak adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang dilatih dan dibiasakan kemudian menjadi tabiat atau watak dalam jiwa seseorang sehingga mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Jadi, watak dalam diri seseorang baik buruknya bergantung ada pelatihan dan pembiasannya dalam sehari-harinya.

Sementara itu secara terminologi dijelaskan dalam buku “*Akhlak Tasawuf*” karya Badrudin ada beberapa definisi tentang akhlak.⁸ Diantaranya:

a. Menurut Imam Al-Ghazali

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر ورؤية

“*Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang melahirkan perbuatan-perbuatan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu*”.

b. Menurut Ahmad Amin

الخلق عادة الإرادة

“*Khuluq (akhlak) adalah membiasakan kehendak*”.

Kehendak ialah ketentuan dari berbagai keinginan manusia setelah adanya perasaan bimbang, sedangkan kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang.⁹ Masing-masing kehendak dan kebiasaan mempunyai daya kekuatan dan gabungan kekuatan itu

⁸ Badrudin, *Akhlak Tasawuf* (Serang: IAIB PRESS, 2013), 9.

⁹ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Cv.Pustaka Setia, 2019), 13.

menimbulkan kekuatan yang lebih besar inilah yang dinamakan dengan akhlak.

c. Menurut Jurjani

Akhlak merupakan kondisi jiwa yang stabil artinya jika yang keluar dari jiwa tersebut perbuatan baik, maka kondisi itu disebut dengan akhlak terpuji. Sebaliknya jika yang keluar darinya perbuatan yang buruk, maka kondisi yang menjadi sumbernya disebut akhlak tercela. Sumber keluar perbuatannya dengan ringan dan mudah tanpa adanya pemikiran dan pertimbangan.¹⁰

Jadi secara umum dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan sifat dasar yang terpendam dalam diri seseorang dan keluar dengan suatu kehendak atau perbuatan serta terlaksana tanpa adanya keterpaksaan oleh sebab apapun.

B. Ayat-ayat tentang Akhlak dalam Al-Quran

Akhlak dalam Al-Quran memiliki kategorisasi dan makna yang sangat luas dan beragam. Di bawah ini terdapat beberapa ayat-ayat pilihan yang sesuai dalam konteks pembahasan yang di dalamnya terkandung nilai-nilai akhlak menjadi seorang guru diantaranya, sebagai berikut:

1. Mengajarkan semua ilmu yang dimiliki, hal ini dijelaskan dalam surat

Al-Baqarah/2: 31-32

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ

¹⁰Syaikh Mahmud Al-Mishri, “*Ensiklopedi Akhlak Rasulullah Jilid 1*, Terj. Solihin Rosyidi & Muhammad Misbah” (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019), 10.

صَدِيقِينَ ﴿١٦﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿١٧﴾

Artinya: “Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkannya kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar. Mereka menjawab, “Mahasuci Engkau. Tidak ada pengetahuan bagi kami, selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana”.¹¹

Selain itu, dijelaskan pula dalam surat An-Nahl/16:44

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: “(Kami mengutus mereka) dengan (membawa) bukti-bukti yang jelas (mukjizat) dan kitab-kitab. Kami turunkan az-Zikr (Al-Quran) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan”.¹²

2. Pendidik sebagai *rabbānī* (pelindung), hal ini tercantum dalam Surat

Ali 'Imran/3:79

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ

دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya: “Tidak sepatutnya seseorang diberi Alkitab, hukum, dan kenabian oleh Allah, kemudian dia berkata kepada manusia, “Jadilah kamu para penyembahku, bukan (penyembah) Allah,” tetapi (hendaknya dia berkata), “Jadilah kamu para pengabdikan Allah karena kamu selalu mengajarkan kitab dan mempelajarinya”.¹³

3. Pendekatan dalam proses pembelajaran, hal ini dijelaskan dalam surat

An-Nahl/16:125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ

¹¹ Al-Quran, 2: 31-32.

¹² Al-Quran, 16:44.

¹³ Al-Quran, 3:79.

أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah¹⁴ dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”.¹⁵

4. Anjuran untuk bersabar, hal ini dijelaskan dalam firman Allah surat Fussilat/41:34-35

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَمَا يُلْقِيهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقِيهَا إِلَّا ذُو حِظٍّ عَظِيمٍ ﴿٣٥﴾

Artinya: “Tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan) dengan perilaku yang lebih baik sehingga orang yang ada permusuhan denganmu serta-merta menjadi seperti teman yang sangat setia. (Sifat-sifat yang baik itu) tidak akan dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang sabar dan tidak (pula) dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar”.¹⁶

5. Menjadi seorang mu'allim (pengajar), hal ini dijelaskan dalam surat Ar-Rahman/55: 1-4

الرَّحْمَنُ ﴿١﴾ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ﴿٢﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ﴿٣﴾ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿٤﴾

Artinya: “Ar-Rahman. Dialah yang telah mengajarkan Al-Quran.

Dialah yang menciptakan manusia, mengajarnya ekspresi”.¹⁷

6. Sebagai penuntun dan pemberi pengarahan, hal ini tercantum dalam surat Al-'Alaq/96:1-5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾

¹⁴ Hikmah adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil.

¹⁵ Al-Quran, 16:125.

¹⁶ Al-Qu'an, 41:34-35.

¹⁷ Al-Quran, 55:1-4.

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۗ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”.¹⁸

C. Peran Guru dalam Islam Menurut Pandangan Quraish Shihab

Quraish Shihab mendefinisikan guru sebagai seseorang yang berbudi pekerti luhur yang memiliki arti suatu kondisi jiwa baru yang dicapai dengan adanya latihan yang dilakukan secara berulang-ulang dan membiasakan diri melakukannya sehingga menjadi suatu pembiasaan yang baik. Guru atau pendidik dalam konteks pendidikan Islam mempunyai beberapa istilah diantaranya:

1. *Mu'allim*

Mu'allim merupakan *fi'il mādhi* dari *'allāma*, *muḍhāri'nya* *yu'allimu* dan *maṣdharnya* *al-ta'lim*. Artinya telah mengajar, sedang mengajar, dan pengajaran.¹⁹ Dalam Al-quran kata *'allāma* disebut sebanyak 22 kali di dalam ayat dan surat yang berbeda. Dari sekian banyaknya ayat-ayat Al-Quran yang memuat kata *'allāma* hanya ada empat ayat, di antaranya sebagai berikut:

a. Surat Al-Baqarah ayat 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ (البقرة/2: 31)

¹⁸ Al-Quran, 96:1-5.

¹⁹ Rahmat Hidayat dan Candra Wijaya, *Ilmu pendidikan Islam: menuntun arah pendidikan Islam di Indonesia* (Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016), 50.

Artinya: “Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!”²⁰

b. Surat Al-Baqarah ayat 129

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾ (البقرة/2: 129)

Artinya: “Ya Tuhan kami, utuslah di antara mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan kitab suci dan hikmah (sunah)²¹ kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkau adalah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”²²

c. Surat Ar-Rahman ayat 1-4

الرَّحْمَنُ ﴿١﴾ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ﴿٢﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ﴿٣﴾ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿٤﴾

Artinya: “(Allah) Yang Maha Pengasih, telah mengajarkan Al-Qur’an. Dia menciptakan manusia. Dia mengajarnya pandai menjelaskan”²³

d. Surat Al-Kahfi ayat 66

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَني مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾ (الكهف/18: 66)

Artinya: “Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) dari apa yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?”²⁴

²⁰ Al-Quran. 2:31

²¹ Di antara arti hikmah adalah sunah, pemahaman yang mendalam atas ajaran agama, kebenaran, pembicaraan yang akurat, rasa takut kepada Allah Swt., kenabian, risalah, akal, dan keserasian antara pengetahuan dan pengamalan.

²² Al-Quran. 2:129

²³ Al-Quran, 55:1-4

²⁴ Al-Quran, 18:66.

2. *Murabbī*

Murabbī merupakan bentuk subjek atau pelaku (*ism fā'il*), yang berasal dari kata *rabba*, *yarabbu*, yang memiliki arti sebagai pendidik.²⁵ Kata *murabbī* yang memiliki akar kata *rabb* (sifat Allah swt), penyandaran kata ini kepada sifat Allah disebut dengan *rabbānī*. Dalam tafsir al-Bagawi disimpulkan bahwasanya kata *rabbānī* berartikan *ulāma'* dan *fuqaha'*.²⁶

Setelah ditelusuri dalam kitab *Al-Mu'jam al-Mufahros li-Alfadzi al-Qur'an*, terdapat 193 ayat yang memuat kata *rabb*, 102 ayat yang memuat kata *rabbuka-rabbika-rabbaka*, 119 ayat yang memuat kata *rabbukum-rabbikum-rabbakum*, 33 ayat yang memuat kata *rabbukumā*, 111 ayat yang memuat kata *rabbunā-rabbīnā-rabbānā*, 76 ayat yang memuat kata *rabbuhu-rabbīhi-rabbahu*, 9 ayat yang memuat kata *rabbuhā*, 126 ayat yang memuat kata *rabbuhum-rabbihim-rabbahum*, 3 ayat yang memuat kata *rabbahumā*, 102 ayat yang memuat kata *rabbī*, 1 ayat yang memuat kata *arbāb*, 1 ayat yang memuat kata *ribbiyūna*, 2 ayat yang memuat kata *rabbaniyyūna*, 1 ayat yang memuat kata *rabbaniyyīn*, dan 1 ayat yang memuat kata *rabāibukum*.²⁷

²⁵ Abdul Rahman, *Konsep Murabbi Dalam Al-Quran (Analisis Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Pendidik)*, Cetakan pertama (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2022), 18.

²⁶ Rahman, *Konsep Murabbi Dalam Al-Quran (Analisis Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Pendidik)*, 15.

²⁷ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahros li-Alfadzi al-Qur'an* (Maktabah Syamilah, t.t.), 350.

Ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan konsep akhlak guru, di antaranya sebagai berikut:

a. Surah al-Fatihah ayat 2:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾

Artinya: “Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam”.²⁸

b. Surat Al-Isra’ ayat 24

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾ (الاسراء/17: 24)

Artinya: “Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil”.²⁹

c. Surat Ali Imran ayat 79

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِينَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾ (ال عمران/3: 79)

Artinya: “Tidak sepatutnya seseorang diberi Alkitab, hukum, dan kenabian oleh Allah, kemudian dia berkata kepada manusia, “Jadilah kamu para penyembahku, bukan (penyembah) Allah,” tetapi (hendaknya dia berkata), “Jadilah kamu para pengabdikan Allah karena kamu selalu mengajarkan kitab dan mempelajarinya!”³⁰

3. Mu’addib

Mu’addib merupakan bentuk *maṣḍhar* dari kata “*addaba*” memiliki artian memberi adab atau mendidik adab seorang murid.

²⁸ Al-Quran, 1:2.

²⁹ Al-Qur’an, 17:24.

³⁰ Al-Quran, 3:79

Secara terminologi *mu'addib* adalah seorang pendidik yang memberikan suasana belajar yang nyaman serta mampu menggerakkan peserta didik untuk memiliki adab dan mengikuti aturan norma-norma yang berlaku.³¹

Dalam kamus bahasa Arab *Al-Mu'jām al-wasith* istilah *mu'addib* mempunyai makna dasar sebagai berikut: *Pertama*, *ta'dib* berasal dari kata “*aduba – ya'dubu*” yang berarti melatih, mendisiplinkan diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun. *Kedua*, kata dasarnya *adabu-yadibu* yang artinya mengadakan pesta atau perjamuan yang berarti berbuat dan berperilaku sopan. *Ketiga*, *addaba* mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberikan tindakan.³²

Istilah *mu'addib* tidak dijumpai di dalam Al-Qur'an akan tetapi kata *adab* bisa diganti dalam penggunaannya dengan kata lain, misalnya *akhlak*, *budi pekerti*, *moral*, *etika* dan lain-lain. Meskipun tidak ditemukan dalam Al-Quran, tetapi ditemukan pujian menyangkut akhlak nabi Muhammad saw, Hal ini dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Qalam ayat 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾ (القلم/68: 4)

³¹ Hoirul Anam dan Suwadi, “Problematika Pendidik Portal Muallim Di Lombok Utara Dalam Menerapkan Metode Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi,” *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (10 Desember 2022): 115.

³² Hidayat dan Wijaya, *Ilmu pendidikan Islam*, 53.

Artinya: “*Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung*”.³³

Juga dalam firman surat Al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ (الاحزاب/33: 21)

Artinya: “*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah*”.³⁴

4. *Murshid*

Secara bahasa kata *mursyid* berasal dari bahasa Arab dan merupakan *ism fa'il* dari *arsyada* – *yursyidu* yang berarti membimbing, menunjuki (jalan yang lurus), terambil dari kata *rusyd* dan *rasyada* yang berarti hal mengikuti jalan yang benar atau lurus.³⁵

Kata *murshid* di dalam Al-Quran hanya ada satu yakni pada QS. Al-Kahfi [18]: 17. Adapun yang lain berbentuk lain dari kata tersebut yang merupakan bagian dari derivasinya seperti kata *yarshudūn* dalam al-Baqarah [2]: 186, kata *al-rushdu* terdapat pada tiga tempat, yaitu QS. Al-Baqarah [2]: 256, QS. al-A'raf [7]: 146, QS. al-Jin [72]: 2. Sedangkan kata *rushdan* dalam QS. al-Nisa [4]: 6 dan QS. al-Kahfi [18]: 66, kata *rushdah* dalam QS. al-Anbiya [21]: 51; kata *rashadā* terdapat pada QS. al-Kahfi [18]:10 dan 24,

³³ Al-Quran, 68:4.

³⁴ Al-Quran, 33:21.

³⁵ Hidayat dan Wijaya, *Ilmu pendidikan Islam*, 54.

QS. al-Jin [72]: 10, 14, dan 21; kata *alrasyād* pada QS. Ghafir [40]: 29 dan 38; dan kata *al-rāshidūn* dalam QS. Al-Hujurat [49]: 7; serta kata *rashīd* dalam QS. Huud [11]: 78, 87, dan 97.³⁶

Mekipun terdapat beberapa bentuk kata lain dari *murshid* namun dalam Al-Quran hanya ada dalam surat Al-Kahfi ayat 17.

﴿ وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزْوُرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا ﴾ (الكهف/18:17)

Artinya: “Engkau akan melihat matahari yang ketika terbit condong ke sebelah kanan dari gua mereka dan yang ketika terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri, sedang mereka berada di tempat yang luas di dalamnya (gua itu). Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Siapa yang Allah memberinya petunjuk, dialah yang mendapat petunjuk. Siapa yang Dia sesatkan, engkau tidak akan menemukan seorang penolong pun yang dapat memberinya petunjuk”.³⁷

Para *murshid* dianggap golongan pewaris Nabi saw, dalam bidang pentarbiah umat dan pemurnian jiwa mereka (*tazkiyah an-nafs*) yang mendapat izin untuk memberi bimbingan kepada manusia, dari para mursyid sebelum mereka dan seterusnya sehingga silsilah izin irsyad sampai kepada Rasulullah saw. Dengan demikian *murshid* merupakan orang yang mampu menjadi role model bagi peserta didiknya. *Murshid* sebagai penuntun jalan hidup yang benar dengan nilai dan sikap yang berperan sebagai

³⁶ Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī, al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1364), 394.

³⁷ Al-Quran, 18:17.

hamba Allah dan khalifah-Nya di muka bumi. Dari sudut kesufian pendidik mempunyai tingkah laku yang terpuji, bersih dari akhlak tercela, tidak fanatik, zuhud pada amalan dan perbuatan serta mempunyai tokoh kepemimpinan.

5. *Mudarris*

Secara etimologi *mudarris* berasal dari bahasa Arab yaitu *sigah al-ism al-fa'il* dari *al-fi'il al-madhī "darrasa"* yang berarti mengajar.³⁸ Sedangkan secara terminologi *mudarris* adalah seseorang yang memiliki intelektual serta peduli terhadap pendidikan dan selalu mengupdate pengetahuannya dan senantiasa selalu memberikan yang terbaik terhadap peserta didiknya.

Mudarris juga diartikan dari kata "*darasa – yadrusu – darsan – wa dirasatan*" yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat minat dan kemampuannya.³⁹ Selain itu dalam proses tersebut guru juga harus mampu memberikan motivasi dan inspirasi terbaik kepada murid.

³⁸ Hoirul Anam dan Suwadi, "Problematika Pendidik Portal Muallim Di Lombok Utara Dalam Menerapkan Metode Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi," *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (10 Desember 2022): 116.

³⁹ Ahmad Zain Sarnoto, "Implikasi Teologis Profesi Guru Dalam Pendidikan," *Madani Institute* Volume 2, No. 3 (2013): 4.

Dalam periwayatan hadis Abu Daud Sulaiman Ibn Al-Asy'ats Ibn Syadad Ibn Umar Ibn Amir, Sahih Sunan Abu Daud: Maktabah Al-Tarbiyah Liduwali Al-Khalij No Hadis 3112 mengatakan bahwasannya *mudarris* sebagai berikut:

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا الْحَدِيثِ قَالَ يَخْتَصِمَانِ فِي مَوَارِيثَ وَأَشْيَاءَ قَدْ دَرَسْتَ فَقَالَ إِنِّي إِنَّمَا أَقْضِي بَيْنَكُمْ بِرَأْيِي فِيمَا لَمْ يُنْزَلْ عَلَيَّ فِيهِ

Artinya: “Dari Ummu Salamat Dari Nabi Muhammad saw terhadap hadis ini keduanya perpegang teguh terhadap warisan dan sesuatu yang telah dipelajari, maka Rasulullah saw bersada, sesungguhnya aku memutuskan di antara kamu menurut pendapatku terhadap apayang tidak diturunkan atasku padanya” (H.R Abu Dawud No. 3112)⁴⁰

Berdasarkan hadis di atas, konsep *mudarris* sebagai pendidik memiliki makna yang mendalam diantaranya⁴¹. (1) *mudarris* adalah orang yang memiliki profesionalitas untuk mengembangkan potensi peserta didik. (2) *mudarris* mampu menciptakan suasana yang harmonis. (3) *mudarris* mampu menciptakan kerja sama diantara pelajar untuk memperdalam ilmu pengetahuan. (4) *mudarris* mampu mengelola dan memilih materi pelajaran dan menyajikan kepada peserta didik dengan baik. (5) *mudarris* adalah orang yang sering menelaah Al-

⁴⁰ Abu Daud Sulaiman Ibn Al-Asy'ats Ibn Syadad Ibn Umar Ibn Amir, Sahih Sunan Abu Daud: *Maktabah Al-Tarbiyah Liduwali Al-Khalij* No Hadis 3112.

⁴¹ Agung Baskoro, “Hadis-Hadis Rasulullah saw. Tentang Pendidik,” *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 2, no. 2 (2017): 142.

Quran, karena Al-Quran adalah suatu mukjizat yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan.

D. Pembentukan Karakter Murid dalam Tafsir Al-Misbah

Karakter merupakan suatu kepribadian atau sifat diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Selain itu Ahmad Amin mengemukakan karakter sebagai kehendak (niat) awal pada diri seseorang yang terwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku.⁴² Sementara itu dalam pandangan psikologi menurut Cronbach karakter merupakan satu aspek kepribadian yang terbentuk dari proses pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu adat kebiasaan.⁴³

Dalam proses pembentukan karakter ada keterkaitan antara guru dan murid dalam interaksinya di dalam kelas baik dalam proses belajar-mengajar maupaun aktivitas lainnya. Kontak utama dari seorang murid adalah memandang dan melihat keseharian perilaku seorang guru yang menjadi teladan atau panutan bagi murid. Karena hakikatnya seorang murid akan mudah meniru perilaku apa yang dilihat daripada apa yang dijelaskan. Hal ini tentunya akan berpengaruh pada pembentukan karakter murid. Berikut peranan guru dalam aktivitasnya dalam membentuk karakter murid.

1. Guru sebagai Pengajar

Dalam peran guru sebagai pengajar yang bisa disebut juga

⁴² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Cetakan Kedua (Jakarta: Amzah, 2017), 21.

⁴³ Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter: Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*, Cetakan Pertama (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 45.

demonstrator. Menjadi guru sudah suatu keharusan untuk menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya dan mengembangkannya serta mampu mengajarkannya secara didaktis.⁴⁴ Ayat Al-Quran yang mengkaji tentang seorang guru yang seharusnya memiliki kemampuan menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan bidangnya. Hal ini di jelaskan dalam surat Al-Ankabut ayat 43.

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعُلَمَاءُ ﴿٤٣﴾

Artinya: "Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia. Namun, tidak ada yang memahaminya, kecuali orang-orang yang berilmu".⁴⁵

Akhir ayat ini berbicara tentang *amtsal al-Qur'an*. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa firman Allah SWT. yang berbicara tentang *amtsal al-Qur'an* seperti pada akhir ayat ini yang berbunyi: "Tiada ada yang memahaminya kecuali orang-orang alim" mengisyaratkan bahwa perumpamaan-perumpamaan dalam Al-Quran mempunyai makna-makna yang dalam, bukan terbatas pada pengertian kata-katanya. Masing-masing orang, sesuai kemampuan ilmiahnya, dapat menimba dari matsal itu, pemahaman yang boleh jadi berbeda, bahkan lebih dalam dari orang lain. Ini juga berarti bahwa perumpamaan yang dipaparkan di sini bukan sekadar perumpamaan yang bertujuan

⁴⁴ Ketut Bali Sastrawan, "Profesionalisme Guru Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran," *Jurnal Penjaminan Mutu* 2, no. 2 (14 Agustus 2016): 74.

⁴⁵ Al-Quran, 29:43.

sebagai hiasan kata-kata, tetapi ia mengandung makna serta pembuktian yang sangat jelas.

Menjadi seorang pengajar juga harus membantu setiap perkembangan murid untuk menerima, memahami dan menguasai ilmu pengetahuan serta mampu memberikan motivasi kepada murid untuk selalu belajar dalam setiap kesempatan.⁴⁶ Hal ini dijelaskan dalam ayat Al-Quran pada Q.S. Al-Isra /17:84.

﴿قُلْ كُلُّ يَعْْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا﴾

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing.” Maka, Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya”⁴⁷.

Kata (شاكلته) pada mulanya digunakan untuk cabang suatu jalan. Ibn ‘Asyur memahami kata ini dalam artian jalan atau kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang. Sayyid Quthb memahaminya dalam artian cara dan kecenderungan. Pada ayat ini menunjukkan menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan, potensi dan pembawaan yang mendorong suatu aktivitasnya.

Sementara itu sebagian pakar berpendapat bahwa ada empat tipe manusia. Ada yang memiliki kecenderungan beribadah, ada yang senang meneliti dan tekun dalam belajar, serta pekerja

⁴⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Cetakan 9 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), 9.

⁴⁷ Al-Qur’an, 17:84.

keras dan yang keempat adalah seniman. Semua berbeda penekanan pada setiap aktivitasnya.⁴⁸

Ayat- di atas menjelaskan mengenai kedekatan guru dan murid yang harus bisa menjalin komunikasi secara efektif. Guru mampu memberikan tugas secara independen, menghindari kekerasan atau kekangan dan menciptakan kegiatan belajar yang dapat merangsang otak, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir reflektif terhadap setiap masalah yang dihadapi, menghargai perbedaan individu peserta didik, tidak memaksakan kehendak kepada peserta didik, menunjukkan perilaku-perilaku baru dalam pembelajaran, mengembangkan tugas-tugas yang dapat merangsang tumbuhnya kreativitas, mengembangkan rasa percaya diri peserta didik dengan membantu mereka mengembangkan kesadaran dirinya secara positif tanpa menggurui dan mendikte mereka, mengembangkan kegiatan-kegiatan yang menarik.

2. Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator seorang guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman cukup tentang media pendidikan. Karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar. Dan sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 7: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Cetakan pertama (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 179.

belajar-mengajar, baik berupa narasumber, buku teks, majalah maupun surat kabar.⁴⁹ Peranan guru sebagai fasilitator dimaksudkan juga agar kelas menjadi lebih hidup dan aktif. Murid akan lebih banyak kegiatan baik secara fisik maupun mental.⁵⁰

Dalam hal ini terdapat beberapa ayat-ayat Al-Quran yang mengkaji mengenai guru harus memiliki perancangan mengenai mediator pembelajaran dan mampu mengusahakan sumber pembelajaran dengan fasilitas teknologi yang memadai. sebagaimana di jelaskan dalam Q.S. Al-Alaq/96:1-4.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ (العلق/96: 1-4)

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena”.⁵¹

Kata *Iqra'* adalah bentuk kata imperatif (*fi'l amr*) terambil dari kata kerja *qara'a* yang pada mulanya berarti “menghimpun”. Sedangkan menurut Quraish Shihab, arti asal kata *iqra'* yang diterjemahkan dengan “bacalah!” tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek baca. Ia tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Karena itu, dalam kamus, dapat ditemukan arti yang beraneka ragam bagi kata ini. Antara lain,

⁴⁹ Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 11.

⁵⁰ Mega Rahmawati dan Edi Suryadi, “Guru sebagai fasilitator dan efektivitas belajar siswa,” *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 4, no. 1 (14 Januari 2019): 50.

⁵¹ Al-Quran, 96:1-4.

menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu, yang kesemuanya bermuara pada arti “menghimpun”.⁵²

Di sisi lain, kata *qalam* dalam ayat di atas dapat menampung seluruh pengertian yang berkaitan dengan segala sesuatu sebagai alat penyimpan, dan perekam. Dalam kaitan ini, qalam dapat mencakup alat pemotret, berupa kamera, alat perekam, berupa tape recorder; alat penyimpan data, berupa komputer, mikro film, video compact disc (VCD).⁵³

Dari penjelasan-penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Tafsir al-Mishbah mengisyaratkan, proses pembelajaran harus dirancang sebaik mungkin. Perancangan pembelajaran tersebut harus memanfaatkan teknologi serta memberdayakan teknologi dalam setiap proses pembelajaran yang akan dilakukan.

3. Guru sebagai Evaluasi

Guru sebagai evaluasi juga disebut sebagai evaluator juga atau evaluasi yang merupakan suatu proses membuat penilaian tentang prestasi, nilai atau nilai program pendidikan. Dalam definisi lain evaluasi juga diartikan sebagai aktivitas yang sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan

⁵² Amiruddin Siahann, “Profesionalitas Guru Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah,” *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 40 (2016): 313.

⁵³ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Tafsîr al-Âyât al-Tarbawiy* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 49.

menyajikan data guna mengambil keputusan.⁵⁴ Ayat Al-Quran yang mengkaji evaluasi dan hasil belajar di antaranya Q.S. Al-Ankabut/29: 2-3 dan Q.S. Al-Hasyr/59:18.

أَحْسِبَ النَّاسَ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ ﴿٣﴾ (العنكبوت/29: 2-3)

*Artinya: “Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan (hanya dengan) berkata, “Kami telah beriman,” sedangkan mereka tidak diuji? Sungguh, Kami benar-benar telah menguji orang-orang sebelum mereka. Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui para pendusta”.*⁵⁵

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَارْتَقِبُوْا لِحٰثَتِ اللّٰهِ لَعَلَّكُمْ تَكْفُرُوْنَ ﴿١٨﴾ (الحشر/59: 18)

*Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.*⁵⁶

Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa perintah memperhatikan apa yang telah diperbuat untuk hari esok pada ayat ini dipahami oleh Thabâthabâ'î sebagai perintah untuk melakukan evaluasi terhadap amal-amal yang telah dilakukan. Ini seperti seorang tukang yang telah menyelesaikan pekerjaannya. Ia dituntut untuk memperhatikannya kembali agar

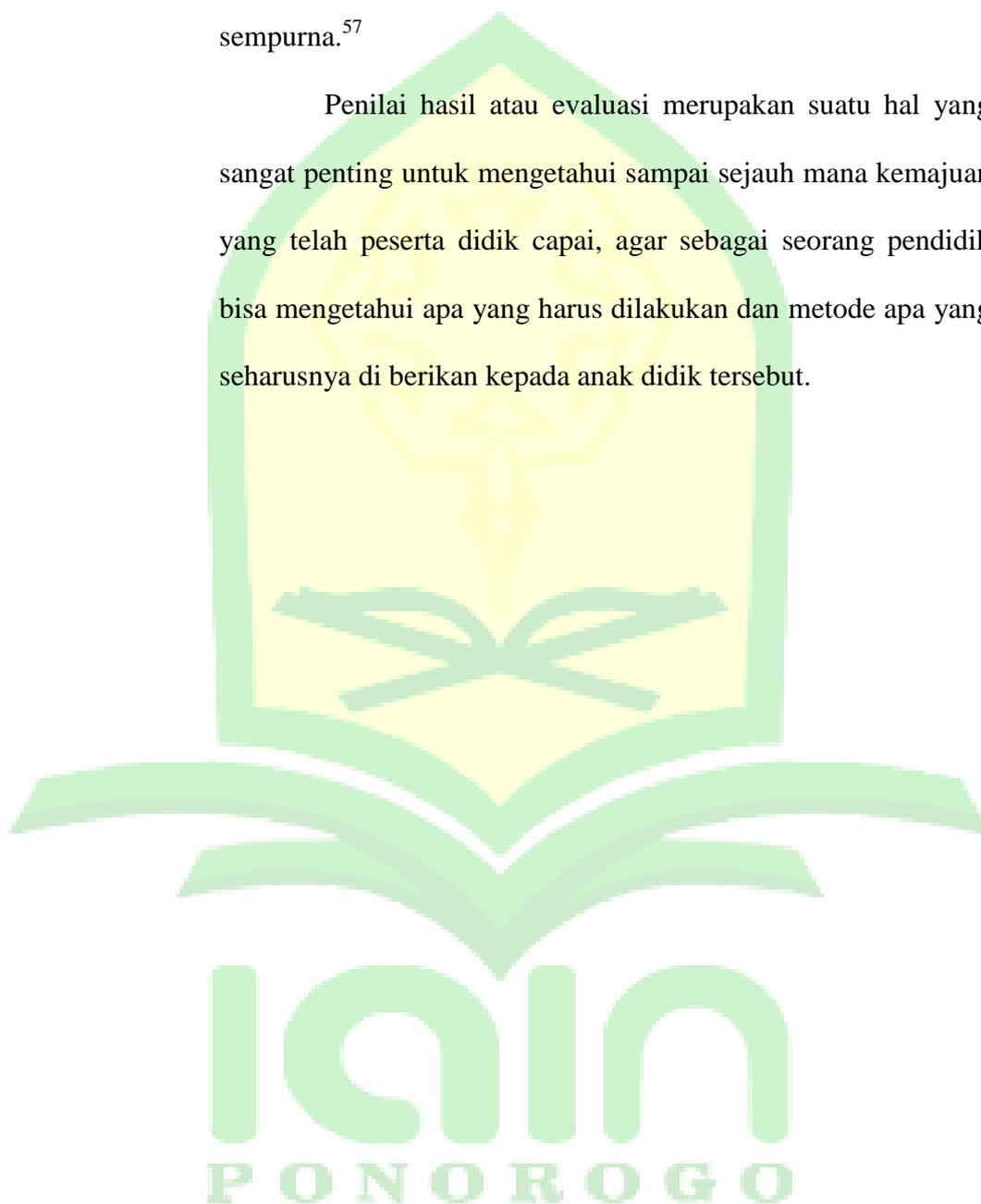
⁵⁴ Ihwan Mahmudi, “Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan,” *At-Ta'dib* 6, no. 1 (26 Juni 2011): 116.

⁵⁵ Al-Quran, 29:2-3.

⁵⁶ Al-Quran, 59:18.

menyempurnakannya bila telah baik, atau memperbaikinya bila masih ada kekurangannya, sehingga jika tiba saatnya diperiksa, tidak ada lagi kekurangan dan barang tersebut tampil sempurna.⁵⁷

Penilai hasil atau evaluasi merupakan suatu hal yang sangat penting untuk mengetahui sampai sejauh mana kemajuan yang telah peserta didik capai, agar sebagai seorang pendidik bisa mengetahui apa yang harus dilakukan dan metode apa yang seharusnya di berikan kepada anak didik tersebut.



⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 13: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Cetakan pertama (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 552–553.

BAB III

BIOGRAFI QURAISH SHIHAB DAN LATAR BELAKANG PENAFSIRAN

KITAB TAFSIR AL-MISBAH

A. Biografi Quraish Shihab

1. Latar Belakang Sosial Kehidupan

Quraish Shihab mempunyai nama lengkap Muhammad Quraish Shihab lahir di Bugis, tanggal 16 Februari di Rappang, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan. Ia merupakan keturunan Nabi Muhammad dari Arab Quraish marga Shihab. Ayahnya Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai seorang ulama, pengusaha, politikus yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan.¹

Quraish Shihab berasal dari keturunan dari bangsa Arab yang terpelajar. Ayahnya Abdurrahman Shihab (1905-1986) adalah lulusan Jami'atul Khair Jakarta, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mengedepankan gagasan-gagasan Islam modern. Ayahnya selain guru besar dalam bidang tafsir, juga pernah menduduki jabatan Rektor IAIN Alaudin, dan tercatat sebagai salah satu seorang pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Padang.²

¹ Wardani, "*Kajian Al-Quran Dan Tafsir Di Indonesia*", Cetakan Pertama, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022), 22.

² Islah Gusmian, *Khasanah Tafsir Indonesia*, (Jakarta: Teraju, 2003), 80.

Sebagai putra dari seorang guru besar, Muhammad Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir. Sejak umur enam tahun Quraish Shihab telah menjalani kecintaan Al-Quran, ia mengikuti pengajian Al-Quran yang diadakan ayahnya sendiri.³ Selain menyuruh membaca Al-Quran, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam Al-Quran. Disinilah benih-benih kecintaannya kepada Al-Quran mulai tumbuh.⁴

Quraish Shihab menyelesaikan sekolah dasarnya di kota Ujung Padang. Ia kemudian melanjutkan sekolah menengahnya di kota Malang sambil belajar agama di Pesantren Dar al-Hadits al-Fiqhiyah. Pada tahun 1958, ketika berusia 14 tahun, ia berangkat ke Kairo, Mesir untuk melanjutkan studi, dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Setelah itu, ia diterima sebagai mahasiswa di Universitas Al-Azhar dengan mengambil jurusan Tafsir dan Hadis, Fakultas Ushuludhin hingga menyelesaikan Lc pada tahun 1967.

Kemudian ia melanjutkan studinya di jurusan dan Universitas yang sama hingga berhasil mempertahankan tesisnya yang berjudul *Al-Ijaz al-Tasyri'iy Li Al-Quran al-Karim* pada tahun 1969 dengan gelar M.A. Setelah menyelesaikan studinya Dengan gelar M.A. tersebut, ia kembali ke Ujung Padang. Dalam kurun waktu kurang lebih sebelas tahun (1969 sampai 1980) ia terjun keberbagai aktivitas

³ M. Quraish Shihab, *Membincang Persoalan Gender*, (Semarang: Rasail Media Group, 2013), 26.

⁴ Shihab, 27.

sambil menimba pengalaman, baik dalam bidang kegiatan akademik di IAIN Alauddin maupun diberbagai institusi pemerintah setempat.

Dalam masa menimba pengalaman dan karir ini, ia terpilih sebagai Pembantu Rektor IAIN Ujung Padang. Selain itu, ia juga terlibat dalam pengembangan pendidikan perguruan Tinggi Swasta wilayah Timur Indonesia dan disertai tugas sebagai koordinator wilayah. Ditengah-tengah kesibukannya itu, ia juga aktif melakukan kegiatan ilmiah yang menjadi dasar keserjanaannya. Beberapa penelitian telah dilakukannya. Diantaranya, beliau meneliti tentang “*Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Timur Indonesia*” (pada tahun 1975), dan “*Masalah Waqaf di Sulawesi Selatan*”(pada tahun 1978).⁵

Pada tahun 1980, kembalinya ke Kairo untuk melanjutkan studi pendidikannya di almamaternya yang lama, yakni di Universitas al-Azhar. Kemudian tahun 1982, dengan disertasinya yang berjudul *Nazhm al-Durar li al-Biqat’iy, Tahqiq wa Dirasah* Ia berhasil mendapatkan gelar doktor dalam ilmu-ilmu Al-Quran dengan *yudisium Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat 1 (*Mummtaz ma’a martabat al-syaraf al awla*). Beliau termasuk menjadi orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu Al-Quran di Universitas al-Azhar.⁶

⁵ Nata Abuddin, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 363.

⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013), Tentang Penulis.

2. Latar Belakang Intelektual Akademik

Pada tahun 1972-1980 Quraish shihab terjun membantu ayahnya mengelola pendidikan di IAIN Alauddin dengan memegang jabatan sebagai Wakil Ketua Rektor di bidang Akademis dan Kemahasiswaan, koordinator bidang Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur. Selain itu, di luar kampus beliau dipercaya sebagai Wakil Ketua Kepolisian Indonesia Bagian Timur dalam bidang penyuluhan mental.⁷

Tahun 1984 adalah babak baru bagi Quraish Shihab untuk melanjutkan karirnya. Untuk itu beliau pindah tugas dari IAIN Ujung Padang ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Disini ia aktif mengajar bidang tafsir dan Ulum Qur'an di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Di samping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Kemudian pada tahun 1998, Quraish shihab diangkat Presiden Soeharto sebagai Menteri Agama RI Kabinet Pembangunan VII. Namun usia pemerintahan Soeharto hanya dua bulan, karena terjadi resistensi yang kuat terhadap Soeharto.

Akhirnya pada Mei 1998, gerakan reformasi yang dipimpin oleh Mohammad Amien Rais, bersama para mahasiswa berhasil menjatuhkan kekuasaan Soeharto yang telah berusia 32 tahun.

⁷ Ali Geno Berutu, "Tafsir Al-Misbah Muhammad Quraish Shihab," *Jurnal Online Preprints*, Jilid 14 (2019): 3.

Jatuhnya Soeharto termasuk posisi Menteri Agama yang dipegang oleh Quraish Shihab.⁸ Selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal 1998, sehingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk Negara Republik Arab Mesir merangkap Negara Republik Djibouti berkedudukan di Kairo.⁹

Selain itu, ia juga menduduki jabatan sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia Pusat (MUI) sejak 1984, Anggota Lajnah Pentashih Al-Quran Departemen Agama sejak 1989, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional sejak 1989, dan Ketua Lembaga Pengembangan. Ia juga berkecimpung di beberapa organisasi profesional diantaranya, Pengurus perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, Pengurus Konsorium ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim.

B. Penafsiran Quraish Shihab

1. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir Al-Misbah

Menurut Quraish Shihab, alasan diberi nama "*Al-Misbah*" dalam karangan kitab tafsir terbesarnya karena dilatarbelakangi oleh Al-Quran pada surat An-Nur ayat 35.

⁸ Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran Al-Quran M. Quraish Shihab," *Tsaqafah* 6, no 2 (30 November 2010), 250.

⁹ Nata Abuddin, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 364.

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ
الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ
زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ
الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾ (النور/24:35)

Artinya: "Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu".¹⁰

Quraish Shihab menyamai hidayah Allah yang diberikan kepada hambanya bagaikan *Al-Misbah* (pelita yang berada di dalam kaca). Cahanyanya menerangi hati hamba yang beriman kepada-Nya. Diantara faktor motivasi Quraish Shihab dalam menulis kitab tafsir ini adalah keinginan beliau untuk menolong orang-orang untuk memahami dan mentaddaburi Al-Quran, sehingga umat Islam dapat konsisten menjadikan Al-Quran sebagai panduan hidup.¹¹

Selain itu, yang menjadi sebab penulisan kitab Tafsir Al-Misbah ialah karena obsesi Quraish Shihab yang ingin memiliki satu karya nyata tentang penafsiran ayat-ayat Al-Quran secara utuh dan kompeherensif yang sengaja diperuntukkan bagi mereka yang

¹⁰ Al-Quran, 24:35.

¹¹ Nur Afrizal, *Tafsir Al-Misbah Dalam Sorotan: Kritik Terhadap Karya Tafsir Prof. M Quraish Shihab*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), 4.

bermaksud mengetahui banyak tentang Al-Quran, di samping ingin mengikuti jejak ulama sebelumnya seperti Nawawi al-Bantani dengan *Tafsir Merah Labid*-nya, Hamka dengan *Tafsir al-Azhar*, walaupun Quraish Shihab memiliki sejuta kesibukan dan kegiatan yang terlalu padat. Tetapi semangatnya untuk bisa menghasilkan karya monumental begitu menggebu-gebu dan tak pernah surut.¹²

Kitab Tafsir al-Misbah ini ditulis pada Jum'at, 4 Rabi'ul Awal 1420 H/ 18 Juni 1999 M, tepatnya di kota Saqar Quraish, dimana beliau saat itu masih menjabat sebagai Duta Besar RI di Kairo Mesir dan selesai di Jakarta pada tanggal 8 Rajab 1423 H bertepatan dengan hari Jum'at, 5 September 2003 Menurut pengakuan M. Quraish Shihab, beliau menyelesaikan tafsirnya itu dalam kurun waktu empat tahun. Dalam sehari rata-rata beliau bisa menghabiskan waktu kurang lebih dari tujuh jam untuk menyelesaikan penulisan tafsir al-Misbah itu.¹³

2. Corak Penafsiran

Tafsir Al-Misbah mempunyai dua corak primer yaitu budaya-kemasyarakatan (*al-adabi al-ijtima'i*) & corak bahasa (*lughowī*).¹⁴ Tafsir Al-Misbah cenderung bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan (*adabi al-ijtima'i*) yaitu corak tafsir yang berusaha

¹² M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Quran*, Cetakan Pertama (Jakarta: Lentera Hati, 2012), XII.

¹³ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Illahi Alqur'an Dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006) 310.

¹⁴ Berutu, "Tafsir Al-Misbah Muhammad Quraish Shihab," 7.

memahami nash-nash Al-Quran dengan cara mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Quran secara teliti. Kemudian menjelaskan makna-makna yang dimaksud Al-Quran tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik, dan seorang mufassir menghubungkan nash-nash Al-Quran yang dikaji dengan kenyataan sosial dengan sistem budaya yang ada.¹⁵

Dikatakan corak tafsir *al-Adab al-Ijtima'i* adalah corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan langsung dengan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi masalah-masalah masyarakat berdasarkan petunjuk ayat-ayat, dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti tapi indah didengar.

Corak dalam penafsiran ini merupakan suatu corak penafsiran yang menitik beratkan penjelasan ayat Al-Quran pada segi-segi ketelitian redaksionalnya, kemudian menyusun kandungan ayat-ayatnya dalam suatu redaksi yang indah dengan penonjolan tujuan utama turunnya ayat kemudian merangkaikan pengertian ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia.¹⁶ Pembahasan tafsir ini sepi dari penggunaan istilah-istilah ilmu dan teknologi, dan tidak akan menggunakan istilah-istilah tersebut kecuali jika dirasa perlu dan hanya sebatas kebutuhan.

¹⁵ Berutu, 7.

¹⁶ Abdurrahman Rusli Tanjung, "Analisis Terhadap Corak Tafsir Al-Adaby Al-Ijtima'i," *Journal Analytica Islamica* 3, (10 mei 2014) 164.

Tafsir Al-Misbah secara garis besar juga memiliki corak kebahasaan yang cukup dominan. Hal ini bisa dipahami karena memang dalam tafsir bil ra'yi pendekatan kebahasaan menjadi dasar penjelasannya dalam artian dengan cara menggunakan fenomena sosial yang menjadi latar belakang dan sebab turunya ayat, kemampuan dan pengetahuan kebahasaan, pengertian kealaman dan kemampuan Intelegensia. Menurut Muhammad Husein al-Dzahabi, corak penafsiran ini berusaha mengemukakan segi keindahan bahasa dan kemu'jizatan Al-Quran, menjelaskan makna-makna dan sasaran-sasaran yang dituju oleh Al-Quran, mengungkapkan hukum-hukum alam yang agung dan tatanan kemasyarakatan yang di kandung, membantu memecahkan segala problem yang dihadapi umat Islam.¹⁷

Dapat di ambil kesimpulan bahwasanya dalam penafsiran pada tafsir *adabi al-ijtima'ī* adalah teks-teks Al-Quran yang dikaitkan dengan realitas kehidupan masyarakat, berbagai tradisi sosial dan sistem peradaban lainnya. Dengan demikian, mufassir berusaha mendiagnosa persoalan-persoalan umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya, untuk kemudian mencarikan jalan keluar atau solusi berdasarkan petunjuk-petunjuk Al-Quran yang ditumpahkan dalam bentuk karya, sehingga mengambil konteks permasalahan disekitar dirasakan bahwa ia selalu sejalan dengan perkembangan zaman dan masyarakat.

¹⁷ Ali Geno Berutu, "Tafsir Al-Misbah Muhammad Quraish Shihab," *Jurnal Online Preprints*, Jilid 14 (2019), 7.

3. Metode Penafsiran

Dari berbagai tafsir yang muncul, M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah ini menggunakan metode *tahlili* sebagaimana keumuman tafsir tartib mushafi. Metode *tahlili* yang disebut sebagai *tajzi'i* oleh Baqir al-Shadr merupakan satu metode tafsir dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat Al-Quran sebagaimana tercantum dalam mushaf. Metode ini meskipun dinilai sangat luas, namun pokok bahasan diuraikan sisinya atau kelanjutannya pada ayat yang lain.¹⁸

Tafsir Al-Misbah ini menggunakan metode *tahlili* yang merupakan tafsir dalam penyusunannya dimulai dari surah Al-Fatihah hingga surah An-Nas, sesuai dengan mushaf Utsmani. Penjelasannya disertai dengan analisis yang rinci dan lebih jelas pada aspek bahasa, asbabun nuzul, keterkaitan (*munasabah*) antar ayat dan surat serta keserasiannya. Metode ini M. Quraish Shihab menafsirkan kandungan suatu ayat, ia tidak pindah ke ayat berikutnya sebelum ia menerangkan segala segi yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkannya itu.¹⁹ Dengan metode tafsirnya ini, M. Quraish Shihab kemudian memasukkan ide-ide dan gagasan-gagasan intelektualnya. Setelah itu, barulah ia pindah ke ayat berikutnya dengan mengikuti urutan ayat atau surah sesuai yang termaktub di dalam mushaf.

¹⁸ Zaenal Arifin, "Karakteristik Tafsir Al-Misbah," *AL-IFKAR: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 13, no 1 (31 Maret 2020), 16.

¹⁹ M. Hasdin Has, "Kontribusi Tafsir Nusantara Untuk Dunia (Analisis Metodologi Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)," *Al-MUNZIR* 9, no 1 (24 Maret 2018), 78.

C. Karya-Karya Quraish Shihab

Sebagai mufassir kontemporer dan penulis yang produktif, M.Quraish Shihab telah menghasilkan berbagai karya yang telah diterbitkan dan dipublikasikan. Diantara karya-karyanya, khusus berkenaan dengan studi Al-Quran adalah: *Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya* (1984), *Filsafat Hukum Islam* (1987), *Mahkota Tuntunan Illahi: Tafsir Surat Al-Fatihah* (1988), *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (1994), *Studi Kritik Tafsir Al-Manar* (1994), *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (1994), *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (1996), *Hidangan Ayat-Ayat Tahlil* (1997), *Tafsir Al-Quran Al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (1997), *Mukjizat Al-Quran Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib* (1997), *Menyingkap Ta'bir Illahi: al-Asma' al-Husna dalam Perspektif Al-Quran* (1998), *Fatwa-fatwa Seputar Al-Quran dan Hadits* (1999). *Tafsir Al-Mishbah; 15 Jilid* (2009).²⁰ Adapun karya-karya lainnya sebagai berikut:

- 1) *40 Hadits Qudsi Pilihan* (2007)
- 2) *Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab: Berbagai Masalah Keislaman* (2002)
- 3) *Al-Lubab : Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Quran* (2008)

²⁰ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah", *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (19 Juni 2014), 117.

- 4) *al-Asma' al-Husna : Mengenal Nama-nama Allah (2008)*
- 5) *Al-Maidah 51; Satu Firman Beragam Penafsiran (2019)*
- 6) *Al-Quran dan Maknanya (2013)*
- 7) *Ayat-ayat Fitna (2008)*
- 8) *Berbisnis dengan Allah / Bisnis Sukses Dunia Akhirat (2008)*
- 9) *Birrul Walidain (2014)*
- 10) *Corona Ujian Tuhan (2020)*
- 11) *Dia Dimana-mana (2008)*
- 12) *Doa al-Asma Al-Husna (2011)*
- 13) *Doa Harian bersama M. Quraish Shihab (2009)*
- 14) *Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah Dan Muamalah (1999)*
- 15) *Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah Mahdah (1999)*
- 16) *Fatwa-Fatwa Seputar Wawasan Agama (1999)*
- 17) *Hidangan Ilahi dalam Ayat-ayat Tahlil (2008)*
- 18) *Haji dan umroh bersama M. Quraish Shihab (2012)*
- 19) *Ibu (2012)*
- 20) *Islam yang saya anut (2018)*
- 21) *Islam yang saya Pahami (2018)*
- 22) *Islam yang Disalahpahami (2018)*
- 23) *Islam dan Kebangsaan (2020)*
- 24) *Jawabannya adalah Cinta (2019)*
- 25) *Jilbab pakaian wanita muslimah (2004)*
- 26) *Jin dalam Al-Quran (2010)*

- 27) *Kaidah Tafsir (2013)*
- 28) *Kehidupan Setelah Kematian (2008)*
- 29) *Khilafah: Peran Manusia di Bumi (2020)*
- 30) *Kumpulan 101 Kultum tentang Akhlak (2016)*
- 31) *Kematian adalah Nikmat (2013)*
- 32) *Kosakata Keagamaan (2020)*
- 33) *Lentera Al-Quran (2008)*
- 34) *Logika Agama (2007)*
- 35) *Malaikat dalam Al-Quran (2010)*
- 36) *Menabur Pesan Ilahi (2006)*
- 37) *Menjemput Maut (2008)*
- 38) *Menyingkap Tabir Ilahi (1998)*
- 39) *Membaca Sirah Nabi Muhammad (2011)*
- 40) *Membumikan Al-Quran (2009)*
- 41) *Membumikan Al-Quran 2 (2010)*
- 42) *MQS Menjawab 101 soal perempuan (2010)*
- 43) *MQS Menjawab 1001 soal yang patut anda ketahui (2008)*
- 44) *MQS Menjawab pertanyaan anak tentang Islam (2014)*
- 45) *Mutiara Hati (2014)*
- 46) *Mukjizat Al-Quran (1997)*
- 47) *Panduan Puasa bersama Quraish Shihab (2000)*
- 48) *Panduan Shalat bersama Quraish Shihab (2003)*
- 49) *Pengantin Al-Quran (2009)*

- 50) *Perempuan* (2007)
- 51) *Perjalanan menuju keabadian* (2005)
- 52) *Rasionalitas Al-Quran* (2008)
- 53) *Secercah Cahaya Ilahi* (2007)
- 54) *Setan dalam Al-Quran* (2010)
- 55) *Shihab & Shihab* (2019)
- 56) *Shihab & Shihab Ramadhan* (2019)
- 57) *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?* (2007)
- 58) *Wasathiyah* (2019)
- 59) *Wawasan Al-Quran tentang Dzikir dan Doa* (2006)
- 60) *Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan* (2005)
- 61) *Yang Hilang dari Kita: Akhlak* (2016)

Karya-karya M. Quraish Shihab yang sebagian kecilnya telah disebutkan di atas, menandakan bahwa peranannya dalam perkembangan keilmuan di Indonesia khususnya dalam bidang Al-Quran sangatlah besar. Dari sekian banyaknya karya, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran* merupakan Mahakarya beliau. Melalui inilah namanya membung sebagai salah satu mufassir Indonesia, yang mampu menulis tafsir Al-Quran tiga puluh juz dari volume satu sampai lima belas.²¹

²¹ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah," *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (19 Juni 2014): 117.

BAB IV

PENAFSIRAN QURAISH SHIHAB TENTANG AKHLAK GURU TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER MURID DALAM KITAB TAFSIR AL-MISBAH

A. Konsep Guru Menurut Quraish Shihab

Menjadi guru atau pendidik merupakan profesi yang paling mulia, agung dan dihormati. Hal itu karena guru sebagai ahli waris para nabi. Guru dihormati karena ilmunya, yaitu ilmu yang diwariskan Rasulullah saw, melalui para sahabat, *tabi'in*, *tabi'ut-tabi'in*, para ulama dan guru terdahulu. Karena itulah, para guru pantas disebut sebagai ahli waris para nabi.¹ Kemuliaan orang yang berilmu disini merujuk dalam surat Al-Mujadalah/58:11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
ادشُرُوا فَادشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَيْرٌ ﴿١١﴾ (المجادلة/58:11)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.²

Begitupula Rasulullah. Jauh-jauh hari telah mengajak umat Islam untuk menjadi ahli ilmu dan mengajarkan ilmu tersebut. Rasulullah saw,

¹ Amiruddin Sihaan, Rahmat Hidayat, *Konsep-Konsep Keguruan Dalam Pendidikan Islam*, Cetakan Pertama (Medan: Cv. Pusdikra Mitra Jaya, 2017), 2.

² Al-Qur'an, 58:11

bersabda: “*Jadilah kamu orang pandai, pelajar, pendengar atau pecinta. Dan janganlah kamu menjadi orang yang kelima sebab kamu akan binasa*”. (HR. Al-Baihaqi Hadis No.6393)³

Dalam hal ini terdapat beberapa sikap yang perlu dilakukan oleh seorang guru kepada murid, di antaranya sebagai berikut:

1. Memiliki budi pekerti yang luhur

Menjadi seorang guru atau pendidik harus memiliki kepribadian yang baik. Kepribadian seorang guru memiliki andil yang sangat besar dalam membentuk pribadi murid. Dimana seorang guru merupakan sosok figur sentral yang mempola murid. Keberhasilan suatu pembelajaran atau proses pendidikan juga sangat ditentukan oleh faktor guru. Maka guru yang memiliki pribadi yang baik akan banyak berpengaruh baik pula terhadap perkembangan murid, terutama mental dan spiritualnya.⁴

Pentingnya kepribadian seorang guru sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Quran. Salah satu ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang kepribadian guru yaitu At-Takwir ayat 19-21.

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾ ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾ مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿٢١﴾

Artinya: “sesungguhnya (Al-Qur’an) itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril) yang

³ Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī dan Mashhūr bin Ḥasan Āl Salmān, *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍa‘īfah wal-Mawḍū‘ah Mujarradah ‘An al-Takhrīj* 1252, 2010, 1252.

⁴ Chaerul Rochman, Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*, Cetakan 2 (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), 35.

memiliki kekuatan dan kedudukan tinggi di sisi (Allah) yang memiliki 'Arasy, yang di sana (Jibril) ditaati lagi dipercaya".⁵

Dalam kaitannya dengan ayat di atas, seorang guru harus menjadikan Rasulullah saw, sebagai tauladan utamanya. Karena guru merupakan panutan bagi muridnya mereka akan lebih cenderung meniru perilaku guru daripada ucapannya. Terdapat banyak ragam akhlak mulia yang mesti dimiliki oleh seorang guru dalam posisinya sebagai pembimbing, penasihat, pemberi motivasi dan pengayom murid diantaranya sifat yang perlu dimiliki yakni qanaah, tawakal, sabar dan ikhlas.⁶

Selain itu juga seorang guru harus mampu menjadi teladan terhadap muridnya. Unsur keteladanan sangat berperan penting dalam proses pembelajaran. Karena keteladanan adalah unsur proses peniruan oleh murid terhadap gurunya. Kecenderungan manusia untuk belajar melalui keteladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses pembelajaran. Demikian pula seorang guru harus menunjukkan sikap positifnya kepada muridnya.⁷

Quraish Shihab menjelaskan tujuan seorang guru mengapa harus memiliki budi pekerti yang luhur karena agar penghormatan murid yang merupakan kewajiban mutlak terhadap gurunya dapat diwujudkan. Penghormatan murid mestinya muncul bukan karena takut tetapi karena kagum. Kagum karena ilmu sang guru, disiplinnya,

⁵ Al-Quran, 81:19-21.

⁶ Chaerul Rochman, Heri Gunawan, 48.

⁷ Wisnarni Wisnarni, "Implikasi Guru Profesional Dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan* 14, no. 1 (14 September 2018): 40,

kasih sayang dan penampilannya. Apabila ada sikap kurang hormat murid terhadap guru, maka itu berarti “guru gagal dalam tugasnya”. Boleh jadi kegagalan tersebut akibat sirnanya faktor kekaguman murid terhadap guru, dikarenakan sang guru tidak mempersiapkan diri dengan baik.⁸

Dengan demikian, menjadi seorang guru tidak hanya dituntut untuk memaknai suatu pembelajaran, tetapi juga menjadikan suasana pembelajaran tersebut sebagai media pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi murid. Oleh karena itu, seorang guru dapat dikatakan sebagai guru yang memiliki budi pekerti yang luhur, jika telah melekat padanya kompetensi kepribadian yang mantap. Dan mampu menjadi teladan muridnya serta masyarakat sekitar.

2. Berkewajiban memperlakukan murid-muridnya sebagai anak

Guru berperan sebagai pendidik tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada muridnya, tetapi juga menyampaikan dan mengambil nilai-nilai (*transfer of value*) dari materi yang diajarkan.⁹

Seorang guru juga selain memenuhi kebutuhan primer murid memberikan wawasan ilmu pengetahuan juga harus mendukung dengan kebutuhan sekunder seperti rasa kasih sayang, kepedulian, bentuk simpatik guru kepada murid, sikap menghargai dan

⁸ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 247.

⁹ Askhabul Kirom, “Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural,” *Jurnal Al-Murabbi* 3, no. 1 (2017): 70.

menghormati serta berbagai sikap lainnya. Dalam hal ini justru menjadi suatu hal utama yang sangat berpengaruh dalam proses pemahaman murid. Karena pemahaman murid bergantung kepada titik fokus murid dan rasa nyaman murid yang di rasakan dalam proses pembelajaran yang dilakukan seorang guru.

Kedekatan seorang guru dan murid dijelaskan dalam sebuah hadis dari Abdullah bin Muhammad An-Nufaili telah menceritakan kepada kami, ia berkata, Ibnu Al-Mubarak telah menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin 'Ajlan dari Al-Qa'qa' bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. Bersabda:

إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ بِمَنْزِلَةِ الْوَالِدِ أَعْلَمُكُمْ

Artinya: *“Sesungguhnya aku bagi kalian adalah bagaikan bapak terhadap anaknya”*.¹⁰

Dalam hadis di atas menjelaskan kedekatan seorang guru seperti halnya bapak kepada anak. Dalam kaitannya pada hadis di atas seorang guru dituntut untuk mampu berupaya memperlakukan murid dengan baik, menyayangi dan menghargai, bersikap lemah lembut dan tidak memaksa murid, tidak berlaku kasar, serta tidak menghina murid seperti halnya memperlakukan anak sendiri. Karena semua itu akan berpengaruh terhadap belajar murid.. sehingga membuat murid tidak tertarik dan terkesan dalam belajar.

Hal ini sejalan dengan firman Allah Q.S. An-Nahl ayat 125.

¹⁰ Al-Imam Abu Daud, Kitab Sunan Abu Dawud Hadis No 7.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ صَدَّقَ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٦٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”.¹¹

Dalam Q.S.Ali ‘imran : 159 juga dijelaskan:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ عَلَى اللَّهِ إِنْ اللَّهُ
يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: “Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal”.¹²

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan menjadi seorang guru harus mampu menciptakan proses pendidikan sebagai suatu yang menggembirakan, dan menciptakan kesan yang baik pada murid. Seorang guru tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik menanamkan nilai akhlak terpuji melalui sikap yang dicontohkan seorang guru yang kemudian diharap mampu dilakukan oleh murid. Karena pada hakikatnya, guru merupakan tauladan bagi muridnya.

¹¹ Al-Quran, 16:125.

¹² Al-Quran, 3:159.

3. Pandai dan bijaksana

Bijaksana merupakan kepribadian yang harus dimiliki setiap guru dalam mendidik muridnya. Guru yang bijaksana, mampu memahami dengan baik ilmunya dan menggunakan akal budinya dalam berbagai situasi, serta mampu mengendalikan diri dan emosinya dengan baik. Selain itu, dia juga memiliki tanggung jawab sosial yakni menghargai, menghormati, peduli, bersahabat, komunikatif dan empati terhadap murid.¹³

Ayat Al-Quran yang mengkaji tentang seorang guru yang memiliki sikap bijaksana, di antaranya Q.S. Âli ‘Imrân/3: 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ عَلَى اللَّهِ ۖ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾ (آل عمران/3: 159)

Artinya: “Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal”.¹⁴

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa ada tiga sifat penting yang harus dimiliki manusia. *Pertama*, berlaku lemah lembut, tidak kasar dan tidak berhati keras. *Kedua*, memberi maaf dan membuka

¹³ Famahato Lase, “Kompetensi Kepribadian Guru Profesional,” *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila* 11, no. 1 (29 November 2016): 43,

¹⁴ Al-Quran, 3:159.

lembaran baru. *Ketiga*, melaksanakan segala sesuatu dengan proses musyawarah, dan apabila musyawarah telah disepakati maka bertawakkal kepada Allah SWT.

Pribadi yang bijaksana seperti ini sangat perlu dimiliki seorang guru yang menginginkan anak didiknya memiliki perilaku-perilaku yang baik menurut syariat. Ketiga sifat di atas tentunya menunjukkan sikap seorang yang arif dan bijaksana. Dalam konteks pendidikan guru juga harus memiliki ketiga sifat di atas, berlaku lemah lembut, tidak kasar dan tidak berhati keras, memberi maaf dan membuka lembaran baru, kemudian melaksanakan segala sesuatu dengan proses musyawarah.

Menjadi seorang guru juga harus pandai dalam artian memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan bidang yang dikembangkannya. Seorang guru harus bisa mengatur porsi materi pelajaran kepada muridnya, harus mampu mengetahui kadar kualitas pemahaman muridnya. Tidak boleh memaksakan sesuatu yang melebihi batas kemampuan murid pada usianya.¹⁵ Sebagaimana tercantum dalam sebuah maqolah:

أن يقتصر بالمتعلم على قدر فهمه

“Memperhatikan pemahaman dan kadar kemampuan akal murid”.

Guru hendaknya tidak menyampaikan kepada murid apa yang tidak dikuasai dengan pemahamannya dan tidak dipahami

¹⁵ Gani, *Adab Guru Dan Murid Dalam Interaksi Pendidikan Spiritual Perspektif Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin*, Cetakan 1 (Lampung: LP2M, 2014), 103.

oleh akal nya. Rasulullah Saw, bersabda:

أمرت أن أخطب الناس على قدر عقولهم

“Aku diperintahkan agar berbicara dengan orang lain sesuai dengan taraf kemampuan akal mereka”. Dijelaskan juga oleh Ibnu Mas’ud yang diriwayatkan oleh Muslim berkata: *“Tidaklah seseorang berbicara kepada suatu kaum dengan suatu pembicaraan yang tidak mampu dijangkau oleh akal mereka melainkan akan menjadi fitnah bagi sebagian mereka”*.

Dengan demikian menjadi seorang guru harus memiliki kebijakan dalam memberikan porsi materi kepada muridnya, harus sesuai tingkatan pemahamannya. Selain itu, guru juga harus lebih pandai dari murid terutama dalam segi hal keilmuannya. Karena kepribadian seorang guru itu akan menjadi tolak ukur dalam pembentukan karakter muridnya.

B. Guru dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah

M. Quraish Shihab merupakan seorang pakar Al-Quran yang masyhur, yang merupakan seorang ahli tafsir yang mendidik. Dengan kata lain, beliau adalah seorang ulama yang mengamalkan ilmunya untuk mendidik umat. Menurut beliau tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang berilmu dan berpengetahuan luas sehingga mampu menjalani tugasnya sebagai hamba Allah swt dan khalifah di bumi.¹⁶

¹⁶ Amiruddin Siahann, “Profesionalitas Guru Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah,” *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 40 (2016): 310.

Dalam hal ini Quraish Shihab menjelaskan tentang guru dalam tafsir Al-Misbah, di antaranya:

1. Sifat Guru atau Pendidik

Beberapa ayat-ayat Al-Quran yang mengkaji mengenai sifat guru dalam tafsir Al-Misbah di antaranya:

a. Surat Al-Imron ayat 79

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِينَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾ (آل عمران/3: 79)

Artinya: “Tidak sepatutnya seseorang diberi Alkitab, hukum, dan kenabian oleh Allah, kemudian dia berkata kepada manusia, “Jadilah kamu para penyembahku, bukan (penyembah) Allah,” tetapi (hendaknya dia berkata), “Jadilah kamu para pengabdikan Allah karena kamu selalu mengajarkan kitab dan mempelajarinya!”¹⁷

Kata (رَبَّانِي) *rabbānī* terambil dari kata (رَبِّ) *rabb* yang memiliki aneka makna antara lain pendidik dan pelindung.¹⁸ Dalam ayat ini di jelaskan mengenai sifat seorang guru yakni *rabbani*. Orang yang *rabbani* adalah orang yang melakukan segala kativitas, niat dan ucapannya sesuai dengan perintah Allah swt, seorang yang *rabbani* juga harus terus belajar, terutama mempelajari kitab suci

¹⁷ Al-Quran, 3:79.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 2: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2017), 132.

yang mempunyai makna yang sangat luas sehingga masih banyak ilmu yang perlu digali.

b. Surat Ar-Rahman ayat 1-2

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ (الرحمن/55:1-2)

Artinya: “(Allah) Yang Maha Pengasih, telah mengajarkan Al-Qur’an”.¹⁹

Kata (عَلَّمَ) *állama* yang berarti mengajarkan hal ini memerlukan dua objek. Banyak ulama yang menyebutkan objeknya adalah kata (الإنسان) *al-insan* (manusia) yang diisyaratkan oleh ayat berikut.²⁰ Allah swt mengajarkan Al-Quran yang merupakan wahyu yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw melalui malaikat jibril dengan lafal dan makna yang mudah dipahami oleh umat manusia. Dengan lafal dan makna Al-Qur’an yang mudah dipahami maka menjadi suatu ladang ibadah bagi siapapun yang membacanya sekaligus menjadi bukti atas mukjizat Allah swt.

Keterkaitannya ayat ini dengan guru yakni seorang guru juga perlu mengajarkan berbagai Ilmu pengetahuan baik dalam bidang keagamaan maupun Ilmu pengetahuan umum kepada murid guna untuk memberikan wawasan atau

¹⁹ Al-Quran, 55:1-2.

²⁰ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 13: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, 494.

pemahaman terhadap murid dari segala yang tidak diketahuinya.

2. Tugas Guru atau Pendidik

Beberapa ayat-ayat Al-Quran yang mengkaji mengenai sifat guru dalam tafsir Al-Misbah di antaranya:

a. Surat Al-Baqarah ayat 129

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾ (البقرة/2: 129)

Artinya: “Ya Tuhan kami, utuslah di antara mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan kitab suci dan hikmah (sunah)²¹ kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkau adalah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana”.²²

Dalam ayat ini nabi Ibrahim a.s bersama putranya nabi Ismail a.s. memohon kepada Allah agar diutus menjadi rasul dari kalangan anak keturunannya. Beliau berharap rasul yang diutus berugas untuk mengajarkan tentang kekuasaan Allah swt baik berupa wahyu yang di turunkan atau alam ciptan-Nya.

Begitu pula menjadi seorang guru perlu mengajarkan kepada muridnya mengenai ketauhidan segala hal tentang keesaan Allah dan kekuasaan serta

²¹ Di antara arti hikmah adalah sunah, pemahaman yang mendalam atas ajaran agama, kebenaran, pembicaraan yang akurat, rasa takut kepada Allah Swt., kenabian, risalah, akal, dan keserasian antara pengetahuan dan pengamalan.

²² Al-Quran, 2:129.

kebesarannya. Hal ini perlu diajarkan karena akan memperkuat keimanan dan keyakinan dalam diri seorang murid terhadap Tuhannya.

b. Surat Ar-Rahman ayat 3-4

خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۙ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿٤﴾ (الرحمن/55: 3-4)

Artinya: “Dia menciptakan manusia. Dia mengajarnya pandai menjelaskan”.²³

Dalam Ayat ini Allah Yang Maha Esa menjadikan manusia mampu memahami sesuatu baik yang wujud maupun tidak sehingga dapat dijangkau dengan panca indra. Disisi lain, pengajaran Allah adalah menciptakan potensi pada diri manusia dengan jalan menjadikannya tidak dapat hidup sendiri, atau dengan kata lain menciptakannya sebagai makhluk sosial.

Kata *allama* atau mengajar tidak selalu dalam bentuk mendiktekan sesuatu atau menyampaikan suatu kata juga ide, tetapi juga dapat diartikan mengasah potensi yang dimiliki peserta didik sehingga pada akhirnya potensi itu terasah dan dapat melahirkan aneka pengetahuan.

c. Surat Al-Alaq ayat 4-5

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۙ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾ (العلق/96: 4-5)

²³ Al-Quran, 55:3-4.

Artinya: “Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”.²⁴

Pengajaran dengan pena dalam ayat ini mengisyaratkan pengajaran melalui tulisan. Dalam proses pendidikan ada dua faktor yaitu subyek dan obyek yang berarti guru dan murid. Dalam ayat ini dimaksud guru adalah Allah sedangkan murid adalah manusia yang memiliki potensi untuk mencari dan menggali Ilmu pengetahuan.

Allah juga menjelaskan pengajaran yang Allah ajarkan kepada manusia mengenai sesuatu yang tidak diketahunnya melalu dalam ciptaanNya dan wahyu yang disampaikan melalui Nabi.

3. Interaksi antara Guru dan Murid

Dalam interaksinguru dan murid dalam proses pembelajaran di kelas juga dijelaskan dalam Surat Al-Kahfi ayat 60-70.

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَتْلِهِ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾ فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾ فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِقَتْلِهِ إِتَيْنَا غَدَاءًا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾ قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَيتُهُ إِلَّا الشَّيْطَانَ أَنِ أَدْرُكَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٣﴾ قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾ فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾ قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ

²⁴ Al-Quran, 96:4-5.

عَلَىٰ أَنْ تَعْلَمَنَ مِمَّا عَلِمْتَ رُشْدًا ﴿١٦﴾ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿١٧﴾ وَكَيْفَ
تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿١٨﴾ قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ
أَمْرًا ﴿١٩﴾ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٢٠﴾
(الكهف/18:60-70)

Artinya: “(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya,²⁵ “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun. Ketika mereka sampai ke pertemuan dua laut, mereka lupa ikannya, lalu (ikan mereka) melompat mengambil jalan ke laut itu. Ketika mereka telah melewati (tempat itu), Musa berkata kepada pembantunya, “Bawalah kemari makanan kita. Sungguh, kita benar-benar telah merasa letih karena perjalanan kita ini. Dia (pembantunya) menjawab, “Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, sesungguhnya aku lupa (bercerita tentang) ikan itu dan tidak ada yang membuatku lupa untuk mengingatnya, kecuali setan. (Ikan) itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh. Dia (Musa) berkata, “Itulah yang kita cari.” Lalu keduanya kembali dan menyusuri jejak mereka semula. Lalu, mereka berdua bertemu dengan seorang dari hamba-hamba Kami yang telah Kami anugerahi rahmat kepadanya dari sisi Kami. Kami telah mengajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami.²⁶ Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) dari apa yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk? Dia menjawab, “Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku. Bagaimana engkau akan sanggup bersabar atas sesuatu yang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentangnya? Dia (Musa) berkata, “Insyaallah engkau akan mendapatiku sebagai orang yang sabar dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun. Dia berkata, “Jika engkau

²⁵ Menurut sebagian mufasir, pria itu bernama Yusya' bin Nun, salah satu pembesar Bani Israil.

²⁶ Menurut mufasir, berdasarkan hadis, hamba di sini ialah Nabi Khidir a.s., dan yang dimaksud dengan rahmat ialah wahyu dan kenabian. Adapun yang dimaksud dengan ilmu ialah pengetahuan tentang hal gaib, seperti yang akan diterangkan dalam ayat-ayat selanjutnya.

*mengikutiku, janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang apa pun sampai aku menerangkannya kepadamu”.*²⁷

Pada ayat 60-61 menguraikan kisah tentang interaksi antara guru dan murid yaitu kisah antara nabi Musa a.s. dengan salah satu seorang hama Allah yang shaleh. Kisah ini berawal ketika nabi Musa berdakwah di depan bani Israil, beliau menyombongkan diri saat ditanya tentang siapa orang yang paling mengetahui. Sehingga Allah memurkainya dan menyuruhnya untuk bertemu dengan hamba saleh yang lebih mengetahui daripadanya.

Kemudian di jelaskan pada ayat selanjutnya 66-68, dalam ayat ini di jelaskan pertemuan antara nabi Musa dengan hamba Allah yang saleh. Dan pada ayat 69-70 mengandung arti bahwasannya sebelum melakukan interaksi belajar mengajar seorang guru harus mengetahui minat murid dalam belajar, karena seorang murid akan bisa dengan mudah menyerap ilmunya jika ia memiliki minat yang tinggi untuk belajar. Selain itu, seorang guru juga harus berusaha semaksimal mungkin untuk menjelaskan pelajaran dengan bahasa yang muah dipahami oleh murid.

C. Analisis Penafsiran Quraish Shihab terhadap Pembentukan Karakter Murid dalam Kitab Tafsir Al-Misbah

Berdasarkan pada kajian teori bab II penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan konteks akhlak menjadi seorang guru. di antaranya sebagai berikut:

²⁷ Al-Quran, 18:60-70.

1. Surat Al-Baqarah/2: 31-32

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ (البقرة/2: 31-32)

Artinya: “Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkankannya kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar. Mereka menjawab, “Maha suci Engkau. Tidak ada pengetahuan bagi kami, selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Mengetahui lagi Maha bijaksana.”²⁸

Kata (العليم) *al-alīm* terambil dari kata (علم) ‘ilm. Menurut pakar-pakar para ahli bahasa memiliki arti menjangkau sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.²⁹ Dalam bahasa Arab menggunakan semua kata yang tersusun dari huruf-huruf ‘ain, lām, mīm dalam berbagai bentuknya untuk menggambarkan sesuatu yang sedemikian jelas sehingga tidak menimbulkan keraguan Allah swt,³⁰ dinamai ‘ālim atau ‘alīm karena pengetahuan-Nya yang amat jelas sehingga terungkap bagi-Nya hal-hal yang sekecil-kecilnya sekalipun.³¹

Kata (الحكيم) *al-hakīm* dipahami oleh sebagian ulama dalam arti yang memiliki hikmah, sedang hikmah diantara lain berarti

²⁸ Al-Quran, 2:31-32.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 1: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Ciputat: Lentera Hati, 2000), 147.

³⁰ Ahmad Sulaiman, “Karakteristik Guru Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah,” *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* 1, no. 1 (27 Juli 2017): 56, <https://doi.org/10.47006/er.v1i1.872>.

³¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 1: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, 147.

mengetahui yang utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan, maupun perbuatan. Selain itu “hikmah” juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan atau diperhatikan akan menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang lebih besar dan atau akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang lebih besar. Makna ini diarik dari kata (حكمة) *hakamah* yang berarti kendali karena kendali menghalangi hewan atau kendaraan mengarah ke arah yang tidak di inginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah.

Qurasih shihab mengutip dari Biqa’i menggarisbawahi kata *al- hakīm* harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya sehingga dia akan tampil dengan percaya diri, tidak berbicara dengan ragu atau berdasarkan perkiraan, dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba. Thahir Ibn ‘Asyur memahami kata *al- hakīm* dalam arti siapa yang mengetahui seluk beluk sesuatu sehingga mampu memeliharanya dari kerusakan dan kepincangan.³²

Dalam ayat ini terdapat beberapa ciri-ciri pendidikan yang bisa diambil dan dicontoh yaitu: dalam proses belajar mengajar seorang guru hendaknya mengajarkan sesuatu itu dari yang bersifat global sampai yang terkecil, dari permasalahan besar sampai kepada hal yang kecil, kemudian dalam kegiatan belajar mengajar

³² Shihab, 148.

perlu adanya evaluasi, sebagai bentuk penilaian sejauh mana peserta didik memahami apa yang telah diajarkan guru dan dipelajari murid serta sejauh mana materi pelajaran diserap oleh peserta didik. Pendidikan sangat di perlukan oleh manusia karena tanpa pendidikan tujuan penciptaan manusia tidak akan bisa tercapai.

Ada tiga karakteristik guru yang bisa diambil dari dua ayat tersebut yaitu, guru tidak boleh pelit terhadap ilmu yang dimilikinya guru harus mengajarkan semuanya kepada peserta didik tidak ada ilmu yang disembunyikan. Kemudian seorang guru harus bersifat *'alim* yaitu menjangkau segala sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya artinya guru mempunyai pengetahuan yang luas, setidaknya memahami dengan jelas materi atau mata pelajaran yang ia ajarkan. kemudian guru harus memiliki hikmah yaitu kebijaksanaan dalam mengajar.³³

Sementara itu, berdasarkan penjelasan yang dipaparkan M. Quraish Shihab banyak makna yang bisa dipetik. Dalam ayat ini Allah sebagai pendidik utama mencontohkan dirinya bagaimana cara mendidik yaitu dengan mengajarkan kepada Adam ilmu seluruhnya, tidak ada ilmu yang disembunyikan kepada Adam sehingga Adam mampu menjelaskan apa yang telah diajarkan

³³ Ahmad Sulaiman, "Karakteristik Guru Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah," *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* 1, no. 1 (27 Juli 2017), 56.

Allah kepadanya bahkan di depan para malaikat sekalipun. Dalam penyampaian ilmu tersebut Allah menjelaskannya dari yang global sampai yang terkecil, setelahnya Allah melakukan evaluasi dengan mempertanyakan hal yang sudah diajarkan tersebut kepada Adam.

2. Surat Ali 'Imran/3:79

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya: “Tidak sepatutnya seseorang diberi Alkitab, hukum, dan kenabian oleh Allah, kemudian dia berkata kepada manusia, “Jadilah kamu para penyembahku, bukan (penyembah) Allah,” tetapi (hendaknya dia berkata), “Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani; karena kamu selalu mengajarkan kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya!”³⁴

Kata (رَبَّانِي) *rabbānī* terambil dari kata (رَبِّ) *rabb* yang memiliki aneka makna antara lain pendidik dan pelindung. Jika kata tersebut berdiri sendiri, maka tidak lain yang dimaksud Allah swt. Para tokoh Yahudi dan Nasrani yang dikaruniai kitab suci, hikmah dan para nabi menganjurkan setiap orang untuk menjadi Rabbani karena segala aktivitas, tindakan dan langkah, niat dan perkataan sejalan dengan nilai-nilai yang diperintahkan oleh Allah SWT. Pelindung Agung dan Pendidik.

Kata (تَدْرُسُونَ) *tadrusūn* digunakan dalam arti meneliti sesuatu guna diambil manfaatnya. Dalam konteks teks suci dan lainnya, ia berdiskusi, membahas teks untuk menarik kesimpulan

³⁴ Al-Quran, 3:79.

(pesan) dan pesan yang dikandungnya. Seorang *rabbānī* dalam ayat ini paling tidak harus melakukan dua hal *pertama*, harus terus menerus mengajarkan kitab sucinya adalah karena manusia tidak luput dari kekurangan. *Kedua*, *rabbānī* bertugas terus menerus mengkaji dan mempelajari kitab sucinya, pengertian terus-menerus dipahami dari bentuk kata kerja *mudhāri'* yang digunakan ayat ini untuk kedua hal tersebut.³⁵

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa kata *rabbānī* diambil dari kata *rabb*, dan dalam menjelaskan surat Al-Fatihah ayat 2, Shihab menjelaskan pengertian *rabbī* yang berarti pengurus, pengasuh dan pendidik.³⁶ Selain menjadi seorang *rabbānī*, seorang guru harus selalu belajar dan terus meningkatkan ilmunya, sekalipun sudah menjadi seorang guru tidak boleh berhenti belajar. Melalui pembelajaran yang terus menerus, pengetahuan guru semakin bertambah dari hari ke hari. Kemudian pendidik tidak boleh memaksakan sesuatu yang tidak disukai peserta didik (norma prioritas).³⁷

Dalam ayat ini Shihab menekankan bahwa seorang guru harus memiliki sifat rabbani yaitu memiliki makna sebagai pendidik dan pelindung terhadap orang lain. Dalam hal ini, M. Quraish Shihab menyatakan bahwa kata rabbani terambil dari kata

³⁵ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 2: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, 132.

³⁶ Shihab, 133.

³⁷ Shihab, 134.

rabb, dalam menjelaskan surat Al-Fatihah ayat ke 2 Shihab telah menjelaskan arti dari rabbi yang berarti pemelihara, penjaga dan pendidik.³⁸

Selain menjadi *rabbani* guru juga harus senantiasa belajar untuk terus menambah ilmu pengetahuannya, tidak ada kata berhenti untuk belajar meskipun sudah menjadi guru. Dengan terus belajar maka pengetahuan guru semakin hari semakin banyak. Kemudian seorang pendidik tidak boleh memaksakan sesuatu yang tidak disukai kepada peserta didik (mengedepankan norma).

3. Surat An-Nahl/16:125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah³⁹ dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”.⁴⁰

Kata (حكمة) *hikmah* antara lain berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Tahir Ibn ‘Asyur menggarisbawahi bahwa *hikmah* adalah himpunan segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara bersinambung. Thabathaba’i mengutip ar-Raghib al-Ashfahani yang menyatakan

³⁸ Nur Syahdah, Skripsi: “Tugas Pendidik Dalam Prespektif Al-Quran (Studi Terhadap Tafsir Al-Quran Surat Ali-Imron Ayat 79)” (Cirebon, IAIN Syekh Nurjati, 2013), 45.

³⁹ Hikmah adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil. (An-Nahl/16:125)

⁴⁰ Al-Quran, 16:125.

secara singkat bahwa *hikmah* adalah sesuatu yang mengenai kebenarannya berdasarkan ilmu dan akal.

M. Quraish Shihab juga mengutip pendapat pakar tafsir al-Biqā'i yang menggarisbawahi bahwa *al-hakim* yakni memiliki hikmah, harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya. Sehingga dia tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu atau kira-kira, dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba. Kemudian lebih lanjut beliau menjelaskan kata (الموعظة) *al-mau'izhah* terambil dari kata (وعظ) *wa'azha* yang berarti nasihat. *Mau'izhah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan. Demikian dikemukakan oleh banyak ulama.⁴¹

Sedang kata (جادلهم) *jādilhūm* terambil dari kata (جدال) *jidāl* yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra sendiri. Ditemukan di atas bahwa *mau'izhah* hendaknya disampaikan dengan (حسنة) *hasanah*/ baik, sedang perintah *berjidāl* disifati dengan kata (أحسن) *ahsan*/yang terbaik, bukan sekedar baik. Keduanya berbeda dengan hikmah yang tidak disifati oleh satu sifat pun. Ini berarti bahwa *mau'izhah* ada yang baik dan ada yang tidak

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 7: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Cetakan pertama (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 386.

baik, sedang jidal ada tiga macam, yang baik, yang terbaik, dan yang buruk.

Menurut M. Quraish Shihab, adapun *mau'izhah* baru dapat mengena hati sasaran bila apa yang disampaikan itu disertai dengan pengamalan dan keteladanan dari yang menyampaikannya. Inilah yang bersifat *hasanah*. Jika tidak, itu bersifat buruk, dan ini yang seharusnya dihindari.⁴² Di sisi lain, karena *mau'izhah* biasanya bertujuan mencegah sasaran dari sesuatu yang kurang baik, dan ini dapat mengundang emosi baik dari yang menyampaikan lebih-lebih dari yang menerimanya, *mau'izhah* sangat perlu untuk mengingatkan kebaikannya itu.⁴³

M. Quraish Shihab mengenai *jidal* menjelaskan bahwa terdiri tiga macam. *Pertama*, *jidal* yang buruk yakni yang disampaikan dengan kasar, yang mengundang kemarahan lawan serta yang menggunakan dalih-dalih yang tidak benar.” *Kedua*, *jidal* baik yakni yang disampaikan dengan sopan serta menggunakan dalil-dalil atau dalih walau hanya yang diakui oleh lawan. *Ketiga*, *jidal* terbaik yakni yang disampaikan dengan baik dan dengan argumen yang benar lagi membungkam lawan.⁴⁴

Berdasarkan pemaparan di atas, jika dikaitkan dengan pendidikan, khususnya dengan karakteristik guru, menurut Quraish

⁴² Shihab, 387.

⁴³ Ahmad Sulaiman, “Karakteristik Guru Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah,” 58.

⁴⁴ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 7: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, 388.

Shihab guru harus dapat mendekati siswanya dengan berbagai cara, yang dalam hal ini lebih dikenal dengan metode pembelajaran. . Dalam ayat ini, Shihab menjelaskan tiga metode yaitu metode hikmah, *mau'izhah hasanah* dan *Jadilhum bi ahsan*.

Guru harus menguasai ketiga metode tersebut agar isi yang disampaikan siswa dalam proses pembelajaran dapat dengan mudah dipahami oleh siswa. Guru juga harus memahami bahwa siswa memiliki kebutuhan yang berbeda dan siswa belajar dengan cara yang berbeda. Penguasaan metode pembelajaran seorang guru akan menjadikan perbedaan tersebut lebih menyenangkan bagi semua siswa. Jika terjadi perdebatan, guru harus menengahi antara yang berselisih dan berdebat dengan santun.

4. Surat Fussilat/41: 34-35

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ
عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَمَا يُلْقِمَهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا ۚ وَمَا يُلْقِمَهَا إِلَّا ذُو حِظٍّ
عَظِيمٍ ﴿٣٥﴾

Artinya: “Tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan) dengan perilaku yang lebih baik sehingga orang yang ada permusuhan denganmu serta-merta menjadi seperti teman yang sangat setia. (Sifat-sifat yang baik itu) tidak akan dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang sabar dan tidak (pula) dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar”.⁴⁵

Dari tafsir Shihab dapat disimpulkan beberapa hal dari ayat ini, yang dianalisis sebagai berikut: Shihab menjelaskan

⁴⁵ Al-Quran, 41:34-35.

sebuah kalimat yang berbunyi *wamâyulaqqâhâ illallayîna cabarû* menjelaskan kesabaran. Dalam kata *cabarû* artinya bersabar, mengasah diri menjadi orang yang sabar, karena Tuhan tidak memberikan kesabaran dengan cuma-cuma. Ayat ini menunjukkan bahwa Allah menasihati atau memerintahkan Nabi Muhammad untuk bersabar terhadap orang-orang musyrik saat berdakwah. Penggalan kata ini juga memuat makna selalu sabar dan terus berusaha hingga tujuan tercapai dengan tepat.

5. Surat Ar-Rahman/55: 1-4

الرَّحْمٰنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْاِنْسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝

Artinya: “*Ar-Rahman. Dialah yang telah mengajarkan Al-Quran. Dialah yang menciptakan manusia, mengajarnya ekspresi*”.⁴⁶

Kata (الرَّحْمٰن) *ar-Rahman* merujuk pada tafsiran surat al-Fatihah dan al-Furqan. Dalam konteks ayat ini ditambahkan bahwa kaum musyrikin Mekah tidak mengenal siapa *ar-Rahman*, sebagaimana pengakuan mereka yang direkam oleh QS. Al-Furqan/25: 60.⁴⁷ Bertujuan juga mengundang rasa ingin tahu merek dengan harapan akan tergugah untuk mengakui nikmat-nikmat dan beriman kepada-Nya. Di sisi lain, penggunaan kata tersebut sambil menguraikan nikmat-nikmat-Nya, merupakan juga bantahan terhadap mereka yang enggan mengakui-Nya itu.

⁴⁶ Al-Quran, 55:1-4.

⁴⁷ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 13: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, 493.

Kata (عَلَّمَ) *állama* (mengajarkan) memerlukan dua objek. Banyak ulama yang menyebutkan objeknya adalah kata (الإنسان) *al-insan* (manusia) yang diisyaratkan oleh ayat berikut. Thabathaba'i menambahkan bahwa jin juga termasuk, karena surah ini ditujukan kepada manusia dan jin. Malaikat jibril yang menerima wahyu dari Allah untuk disampaikan kepada Rasul saw, termasuk juga yang diajarkan-Nya, karena bagaimana mungkin dan sangat tidak mungkin malaikat jibril mampu mengajarkan firman Allah itu kepada Nabi Muhammad Saw, kalau malaikat itu sendiri tidak memperoleh pelajaran dari Allah swt. Bahwasannya dikatakan sebaik-baik ciptaanNya adalah manusia, karena manusialah satu-satunya ciptaan yang diberikan akal.⁴⁸

6. Surat Al-'Alaq/96:1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝٣
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya".⁴⁹

Kata *iqra'* terambil dari kata kerja *qara'a* yang pada mulanya memiliki arti menghimpun. Apabila sedang dalam merangkai huruf atau kata kemudian mengucapkan sebuah rangkaian tersebut maka hal ini telah terhimpun yakni

⁴⁸ Shihab, 494.

⁴⁹ Al-Quran, 96:1-5.

membacanya.⁵⁰ Dengan demikian, realisasi perintah tersebut tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek bacaan, tidak pula harus diucapkan sehingga bisa terdengar oleh orang lain. Karenanya, dalam kamus-kamus lainnya juga ditemukan beraneka ragam arti dari kata tersebut. Berikut arti lainnya diantaranya menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu dan sebagainya.

Quraish Shihab mengatakan bahwa dengan kalimat *iqra' bismi Rabbik*, Al-Quran tidak sekadar memerintahkan untuk membaca, tapi membaca adalah lambang dari segala apa yang dilakukan oleh manusia, baik yang sifatnya aktif maupun pasif. Kalimat tersebut dalam pengertian dan semangatnya ingin menyatakan “*Bacalah demi Tuhanmu, bergeraklah demi Tuhanmu, bekerjalah demi Tuhanmu*. Demikian juga apabila anda berhenti bergerak atau berhenti melakukan aktivitas, hendaklah hal tersebut di dasarkan pada *Bismi Rabbik* sehingga pada akhirnya ayat tersebut berarti ‘*jadikanlah seluruh kehidupanmu, wujudmu, dalam cara dan tujuannya kesemuanya demi karena Allah*’.

Kata *rabb* merupakan seakar kata dengan kata tarbiyah atau pendidikan, kata ini memiliki arti yang berbeda-beda namun pada akhirnya arti-arti itu mengacu kepada satu titik pengembangan, peningkatan, ketinggian, kelebihan serta perbaikan.

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah 15: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, t.t.), 247.

Kata *rabb* maupun tarbiyah berasal dari kata *raba - yarbu* yang dari segi pengertian kebahasaan adalah kelebihan. Dataran tinggi yang dinamai *rabwah*, sejenis roti yang dicampur dengan air sehingga membengkak dan membesar disebut *ar-rabw*.⁵¹

Kemudian dengan ayat ini Allah menerangkan bahwa Dia menyediakan alam sebagai alat untuk menulis, sehingga tulisan itu menjadi penghubung antara manusia walaupun mereka berjauhan tempat, sebagaimana mereka berhubungan dengan perantara lisan. Alam sebagai benda padat yang tidak dapat bergerak dijadikan alat informasi dan komunikasi, maka apakah sulitnya bagi Allah menjadikan Nabi-Nya sebagai manusia pilihan-Nya bisa membaca, berorientasi dan dapat pula mengajar.⁵²

Dalam ayat ini, juga menjelaskan bahwasanya Allah memberikan pengetahuan kepada umat manusia tentang kepenuhan yang tak terbatas dari karunia-Nya, yang diajarkan Allah kepada nabi-Nya. Allah yang telah mengajarkan manusia berbagai ilmu yang berguna baginya, yang membuatnya lebih penting dari binatang, sedangkan manusia di awal hidupnya tidak tahu apa-apa.

Berdasarkan penjelasan Quraish Shihab dapat diambil kesimpulan bahwasannya semua orang diperintahkan untuk membaca.

⁵¹ Ahmad Sulaiman, "Karakteristik Guru Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah," *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* 1, no. 1 (27 Juli 2017), 55.

⁵² Nur Syahdah, Skripsi; "*Tugas Pendidik Dalam Prespektif Al-Quran (Studi Terhadap Tafsir Al-Quran Surat Ali-Imron Ayat 79)*" (Cirebon, IAIN Syekh Nurjati, 2013), 21.

Kata kunci yang harus diingat adalah membaca dengan nama Allah dan beramal karena Allah. Ilmu pengetahuan yang tak terbatas yang diberikan Allah kepada manusia menjadikan manusia berbeda dengan ciptaan Allah lainnya. Serta tujuan Allah menyediakan alam semesta merupakan suatu alat atau wadah agar manusia mempelajari segala hal yang ada dari apa-apa yang tidak diketahuinya serta menjadikan alam sebagai wadah untuk mencari wawasan ilmu pengetahuan setinggi-tingginya.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah penulis paparkan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Akhlak Seorang Guru Pandangan Quraish Shihab

Quraish Shihab mengkategorisasikan peran guru di antaranya, sebagai pengajar, sebagai mediator dan fasilitator serta sebagai evaluasi atau penilai hasil. Adapun dalam pendidikan Islam Guru mempunyai istilah *mu'allim*, *murabbī*, *mu'addib*, *murshid*, dan *mudarris*. Secara garis besar guru harus mumpuni dalam segi apapun baik ilmu pengetahuan, ilmu keagamaan dan ilmu moral atau akhlak. Pada hakikatnya guru merupakan seseorang yang *digugu* dan *ditiru* segala hal perilaku, pengajaran guru terekam oleh murid dan berdampak dalam proses pembentukan karakter.

2. Penafsiran Akhlak Guru dalam Kitab Tafsir Al-Misbah

Karakteristik guru menurut Quraish Shihab harus memiliki budi pekerti yang luhur, berkewajiban melakukan muridnya seperti anak, serta pandai dan bijaksana. Sementara itu dari analisis beberapa ayat-ayat Al-Quran berdasarkan kitab tafsir al-Misbah pada Q.S.2:31-32 guru harus mengajarkan ilmu yang dimilikinya, Q.S.3:79 guru sebagai pelindung, Q.S.16:125 memiliki pendekatan atau metode dalam pembelajaran, Q.S.41:34-35 anjuran untuk memiliki sifat sabar, Q.S.55:1-4, guru sebagai *mu'allim*, dan Q.S.96:1-5 sebagai penuntun dan pemberi arahan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, maka saran yang dapat diberikan bagi pendidik adalah harus memahami konsep makna pendidikan akhlak dengan benar agar apa yang diajarkan kepada peserta didik dapat memberikan manfaat yang baik serta dapat membentuk pribadi peserta didik yang berkarakter yang dapat direalisasikan dalam kehidupannya sehari-hari.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Mustofa. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2019.
- Afrizal, Nur. *Tafsir Al-Misbah Dalam Sorotan: Kritik Terhadap Karya Tafsir Prof. M Quraish Shihab*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018.
- Ahmad Sulaiman. “Karakteristik Guru Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah.” *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* 1, no. 1 (27 Juli 2017). <https://doi.org/10.47006/er.v1i1.872>.
- Akip, Muhamad. “Akhlak Guru Terhadap Murid Dalam Proses Pendidikan di Era Milenial Perspektif Imam Ghazali.” *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman* 18, no. 2 (2020).
- Al-Mishri, Syaikh Mahmud. “Ensiklopedi Akhlak Rasulullah Jilid 1, Terj. Solihin Rosyidi & Muhammad Misbah.” Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019.
- amiruddin Sihaan, Rahmat Hidayat. *Konsep-Konsep Keguruan Dalam Pendidikan Islam*. Cetakan Pertama. Medan: Cv. Puskira Mitra Jaya, 2017.
- A.Mustofa. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2019.
- Anam, Hoiril, dan Suwadi. “Problematika Pendidik Portal Muallim Di Lombok Utara Dalam Menerapkan Metode Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi.” *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (10 Desember 2022): 111–25. <https://doi.org/10.20414/iek.v4i2.6166>.
- Arifin, Zaenal. “Karakteristik Tafsir Al-Misbah.” *AL-IFKAR: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 13, no. 01 (31 Maret 2020): 4–34.
- Asmaroini, Ambiro Puji. “Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa Di Era Globalisasi.” *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 4, no. 2 (3 April 2016): 440–50. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v4i2.1077>.

Badrudin. *Akhlak Tasawuf*. Serang: IAIB PRESS, 2013.

Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Al-Mu'jam al-Mufahros li-Alfadzi al-Qur'an*. Maktabah Syamilah, t.t.

Baskoro, Agung. "Hadis-Hadis Rasulallah saw. Tentang Pendidik." *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 2, no. 2 (2017)..

Berutu, Ali Geno. "Tafsir Al-Misbah Muhammad Quraish Shihab." *Jurnal Online Preprints* 14 (2019).

Chaerul Rochman dan Heri Gunawan. *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru Yang Dicintai Dan Diteladani Oleh Siswa*. Bandung: Nuansa Cendekia, t.t.

Chaerul Rochman, Heri Gunawan. *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*. Cetakan 2. Bandung: Nuansa Cendekia, 2012.

Dessy Wulansari, Andhita. *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendidikan Praktik dengan Menggunakan SPSS*. Cetakan Pertama. Ponorogo: STAIN Po Press, 2012.

Febriansyah, Angky. "Tinjauan Atas Proses Penyusunan Laporan Keuangan Pada Young Entrepreneur Academy Indonesia Bandung." *Jurnal Riset Akuntansi* 8 (27 Desember 2017). <https://doi.org/10.34010/jra.v8i2.525>.

Febrianto, Arip, dan Norma Dewi Shalikhah. "Membentuk Akhlak Di Era Revolusi Industri 4.0 Dengan Peran Pendidikan Agama Islam." *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An* 8, no. 1 (6 Januari 2021).

Gani. *Adab Guru Dan Murid Dalam Interaksi Pendidikan Spiritual Perspektif Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin*. Cetakan 1. Lampung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M), 2014.

- Gusmian, Islah. *Khasanah Tafsir Indonesia*. Jakarta: Teraju, 2003.
- Has, M. Hasdin. "Kontribusi Tafsir Nusantara Untuk Dunia (Analisis Metodologi Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)." *Al-MUNZIR* 9, no. 1 (24 Maret 2018): 69–79. <https://doi.org/10.31332/am.v9i1.778>.
- Hidayat, Rahmat, dan Candra Wijaya. *Ilmu pendidikan Islam: menuntun arah pendidikan Islam di Indonesia*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016.
- Iqbal, Muhammad. "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab." *Tsaqafah* 6, no. 2 (30 November 2010).
- Kirom, Askhabul. "Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural." *Jurnal Al-Murabbi* 3, no. 1 (2017): 69–80.
- Lase, Famahato. "Kompetensi Kepribadian Guru Profesional." *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila* 11, no. 1 (29 November 2016).
- Lexy J, Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- M. Quraish Shihab. *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Mahmud, Akilah. "Ciri dan Keistimewaan Akhlak dalam Islam." *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 13, no. 1 (2019): 29–40.
- Mahmudi, Ihwan. "Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan." *At-Ta'dib* 6, no. 1 (26 Juni 2011).
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Cetakan Kedua. Jakarta: Amzah, 2017.
- Muhammad Andri Setiawan dan Karyono Ibnu Ahmad. *Keterampilan Komunikasi Konseling Qur'ani: Berbicara dari Hati ke Hati dengan Ayat-ayat Al-Qur'an*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2021.

- Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī dan Mashhūr bin Ḥasan Āl Salmān. *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍaʿīfah wal-Mawḍūʿah Mujarradah ʿAn al-Takhrīj: Maktabah al-Maʿārif*, 2010.
- Nata, Abuddin. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Tafsīr al-Āyāt al-Tarbawiy*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Nata Abuddin. *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Nawawi, Hadani. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1944.
- Rahman, Abdul. *Konsep Murabbi Dalam Al-Qurʿan (Analisis Ayat-Ayat Al-Qurʿan Tentang Pendidik)*. Cetakan pertama. Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2022.
- Rahmawati, Mega, dan Edi Suryadi. “Guru sebagai fasilitator dan efektivitas belajar siswa.” *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 4, no. 1 (14 Januari 2019): 49–54. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14954>.
- Ramli, Muhamad, dan Ahmad Sayuti. “Adab Guru Terhadap Murid Perspektif Imam Al-Ghazali DI Dalam Kitab Bidayah Al-Hidayah.” *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (10 September 2022): 28. <https://doi.org/10.47732/adb.v5i1.190>.
- Rohmanu, Abid. *Reinterpretasi Jihad: Relasi Fikih dan Akhlak, (Ponorogo, Stain Po Press, 2012)*, 38. Ponorogo: STAIN PO PRESS, 2012.
- Sahril, Sahril, dan Inta Inta. “Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Akhlak Anak.” *Al-Mauʿizhah: Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam* 1, no. 1 (2018). <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/mauizhah/article/view/5>.

- Salsabila, Krida, dan Anis Husni Firdaus. "Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (31 Mei 2018): 39. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.153>.
- Samsuri, Suriadi Adi. "PROFESIONALISME GURU DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN." *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 21, no. 1 (30 Juni 2018).
- Sastrawan, Ketut Bali. "Profesionalisme Guru Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran." *Jurnal Penjaminan Mutu* 2, no. 2 (14 Agustus 2016): 65–73. <https://doi.org/10.25078/jpm.v2i2.73>.
- Setiawan, Agus. "Relevansi Pendidikan Akhlak di Masa Modern Perspektif Bediuzzaman Said Nursi | SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)," 2016.
- Shihab, M. Quraish. *Al-Lubab: Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur'an*. Cetakan Pertama. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- . *Membincang Persoalan Gender*. Semarang: Rasail Media Group, 2013.
- . *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2013.
- . *Menabur Pesan Illahi Alqur'an Dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- . *Tafsir Al-Misbah Jilid 1: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Cetakan Pertama. Ciputat: Lentera Hati, 2000.
- . *Tafsir Al-Misbah Jilid 2: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2017.
- . *Tafsir Al-Misbah Jilid 7: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Cetakan pertama. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- . *Tafsir Al-Misbah Jilid 13: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Cetakan pertama. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, t.t.
- . *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan Pustaka, 1996.
- . *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Siahaan, Amiruddin. "Profesionalitas Guru Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 40 (2016): 308–27.
- Sugono, Dendy. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa., 2008.
- Sulaiman, Ahmad, Achyar Zein, dan Syamsu Nahar. "Karakteristik Guru Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah," t.t., 15.
- Surakhmad, Winarto. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Metode, Teknik*. Bandung: Tarsito, 1982.
- Syahdah, Nur. "Tugas Pendidik Dalam Prespektif Al-Qur'an (Studi Terhadap Tafsir Al-Qur'an Surat Ali-Imron Ayat 79)." IAIN Syekh Nurjati, 2013.
- Tanjung, Abdurrahman Rusli. "Analisis Terhadap Corak Tafsir Al-Adaby Al-Ijtima'i." *Journal Analytica Islamica* 3, no. 1 (10 Mei 2014): 162–77.
- Tsauri, Sofyan. *Pendidikan Karakter: Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*. Cetakan Pertama. Jember: IAIN Jember Press, 2015.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Cetakan 9. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998.

- Wahid, Abdul. "Guru Sebagai Figur Sentral dalam Pendidikan." *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 8, no. 2 (31 Desember 2013): 1–13. <https://doi.org/10.24252/.v8i2.1273>.
- Wardani. *Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir Di Indonesia*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022.
- Wartini, Atik. "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah." *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (19 Juni 2014): 109–26. <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.343.109-126>.
- Wisnarni, Wisnarni. "Implikasi Guru Profesional Dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan* 14, no. 1 (14 September 2018): 31–44. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v14i1.253>.
- . "Implikasi Guru Profesional Dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan* 14, no. 1 (14 September 2018): 31–44. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v14i1.253>.
- Zain Sarnoto, Ahmad. "Implikasi Teologis Profesi Guru Dalam Pendidikan." *Madani Institute Volume 2, No. 3* (2013).
- Zuriah, Nurul. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.